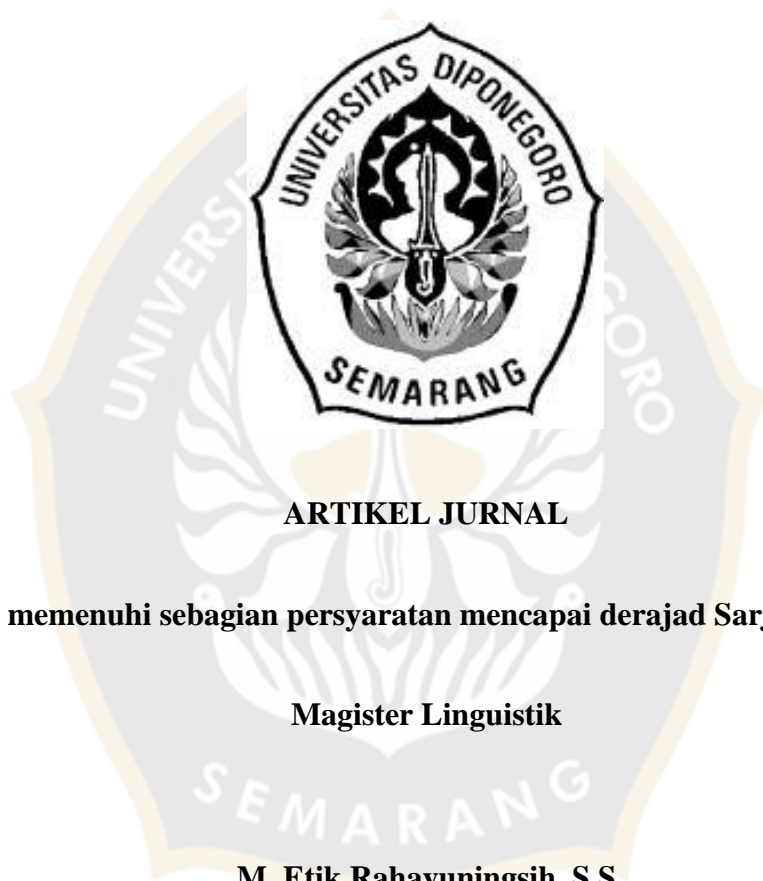


**PERBEDAAN KESANTUNAN TUTURAN PRIA DAN WANITA
DALAM RUBIK SURAT PEMBACA HARIAN SUARA
MERDEKA TAHUN 2010/2011**



ARTIKEL JURNAL

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

**M. Etik Rahayuningsih, S.S
(A4C009010)**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

TESIS

PERBEDAAN KESANTUNAN TUTURAN PRIA DAN WANITA

DALAM RUBIK SURAT PEMBACA HARIAN SUARA

MERDEKA TAHUN 2010/2011

Disusun Oleh

M. Etik Rahayuningsih, S.S
(A4COO9010)

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Penulisan Tesis pada tanggal 3 Maret 2014

Pembimbing

Prof. Dr. Rustono, M.Hum
195801271983031003

Ketua Program Studi

Magister Linguistik

Dr. Agus Subiyanto, M.A
196408141990011001

JURNAL TESIS

PERBEDAAN KESANTUNAN TUTURAN PRIA DAN WANITA

DALAM RUBIK SURAT PEMBACA HARIAN SUARA

MERDEKA TAHUN 2010/2011

Disusun Oleh

M. Etik Rahayuningsih, S.S
(A4COO9010)

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Jurnal Tesis
Pada tanggal 3 Maret 2014
dan dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Rustono, M.Hum
195801271983031003

Penguji I
Dr. Agus Subiyanto, M.A
-
196408141990011001

Penguji II
Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D
-
195303271981031006

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa tesis ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas, dan bahwa sejauh yang penulis ketahui dan penulis yakini tesis ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dari rujukan.



Semarang, Juni 2014

Mahsunah Etik Rahayuningsih

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan khususnya terselesaikannya tesis penulis yang berjudul “Perbedaan Kesantunan Tuturan Pria Dan Wanita Dalam Rubik Surat Pembaca Harian Suara Merdeka Tahun 2010/2011”. Sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat serta orang-orang mendukung hingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Dr. Agus Subiyanto, M.A selaku ketua program studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah banyak mmeberikan saran perbaikan serta bimbingan dalam proses penelitian dengan penuh kesabaran.
3. Kedua orang tua penulis ibu Zulaekah, S.Pdi dan Bapak Sukamto, atas segala cinta, doa dan asa yang senantiasa diberikan untuk penulis.
4. Seseorang terkasih dr. Indah Kartika Sari yang selalu sabar dalam mendampingi perjuangan dalam melewati hari hari.
5. Saudara-saudara Galuh Maharani, Munir Abdillah dan keponakan penulis Adlyna Qaisah.

6. Sahabat-sahabat penulis yang sejak awal perjuangan yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
7. Serta berbagai pihak yang telah membantu penulis dengan dukungan doa.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca, dan penulis selalu membuka kritik dan saran bagi perkembangan kesempurnaan tesis ini.



Semarang, Juni 2014

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ilmu itu lebih baik dari harta. Ilmu akan menjaga engkau dan engkau akan menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) sementara harta terhukum. Jika harta itu akan berkurang jika dibelanjakan, maka ilmu akan bertambah jika dibelanjakan. (Sayidina Ali bin Abi Thalib)

Dipersembahkan kepada

Orang tua Ibu Zulaekah, S.Pdi dan Bapak Sukamto, Adik ku Galuh maharani dan Munir Abdilah, Partner ku Indah kartika Sari, keponakan Adyla Qaisah, Nenek Sri Sutarni, serta semua kerabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.



ABSTRACT

This thesis examines *surat pembaca* of *Suara Merdeka* daily newspaper in 2010/2011, written by common people both men and women. The reason to examine *surat pembaca* because the researcher is interested in finding the level of politeness as well as the speech act of both men and women. The researcher also eager to expose the speech politeness of men and women as well as comparing *surat pembaca* on *Suara Merdeka* daily newspaper in 2010/2011. The researcher examines the original scripts that have not been edited by the editor of the newspaper. The samples are taken randomly approximately 70 *surat pembaca* of both men and women. The researcher only found 30 data of politeness speech. This research in this thesis using a qualitative approach, with *non participant observation* method. The conclusion to be drawn that the violation of politeness is dominated by male readers letter writer. In addition, author of men are known to be more active than women with a large number of readers sent a letter to the *Suara Merdeka* daily newspaper.

Keywords: politeness, speech acts, rubrics, *surat pembaca*, *Suara Merdeka*, language and gender.



ABSTRAK

Tesis ini meneliti surat pembaca pada harian Suara Merdeka tahun. Surat pembaca yang ditulis oleh penulis pria dan wanita yang dikirim ke kantor harian Suara Merdeka. Alasan peneliti melakukan riset terhadap surat pembaca karena peneliti tertarik dalam menemukan tingkat kesantun serta tindakan menonjol kata dari perbedaan-perbedaan jenis kelamin ini, terutama peneliti meneliti naskah asli yang tidak belum diedit oleh editor koran yang bersangkutan. Penelitian ini mengambil sampel dari sekitar 70 surat pembaca baik pria maupun wanita yang kemudian diseleksi hanya ditemukan 30 data tuturan kesantunan. Dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengamatan teknik dicatat. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelanggaran kesopanan didominasi oleh penulis surat pembaca laki-laki. Selain itu, penulis laki-laki dikenal untuk menjadi lebih aktif daripada wanita dengan sejumlah besar pembaca mengirim surat kepada media independen suara.

Kata kunci: kesopanan, pidato bertindak, rubrik, pesan pembaca, *Suara Merdeka*, bahasa, dan jenis kelamin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA	iv
MOTTO	vi
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah Penelitian	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	2
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Sistematika Penulisan	4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Kerangka Teoritis	19
2.2.1 Rubrik	19
2.2.1.1 Jenis-jenis Rubrik	22
2.2.2 Surat Pembaca	23
2.2.3 Harian Suara Merdeka	27
2.2.4 Tindak Tutur	29
2.2.4.1 Tindak Tutur Direktif	38
2.2.5 Prinsip Kesantunan	39
2.2.6 Teori Kesantunan	45
2.2.6.1 Teori Kesantunan Lakoff (1972)	47
2.2.6.2 Teori Kesantunan Levinson (1978)	48
2.2.6.3 Teori Kesantunan Leech (1983)	53
2.2.7 Variasi Bahasa Berdasarkan Gender	55
2.2.7.1 Relasi Penggunaan Bahasa Gender	57
2.2.7.2 Dominasi laki-laki Terhadap Perempuan	58
2.2.7.3 Gender berarti jenis kelamin	63
2.2.7.4 Bahasa Seksis	64

2.2.8 Bahasa dan Gender	66
BAB III METODE PENELITIAN	68
3.1 Jenis Penelitian	68
3.2 Metode/ teknik pengumpulan data	75
3.3 Sumber Data	80
3.4 Metode Penyediaan Data	83
3.5 Metode Analisis Data	85
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Kesantunan Tuturan Pria.....	87
4.1.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan dan Tuturan Pria	87
4.1.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Tuturan Pria	93
4.2 Kesantunan Tuturan Wanita.....	98
4.2.1. Pematuhan Prinsip Kesantunan dan Tuturan Wanita	98
4.2.2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Tuturan Wanita	99
4.3 Perbandingan Kesantunan Tuturan Pria dan Wanita	101
4.3.1 Perbandingan Pematuhan Prinsip Kesantunan Pria dan Wanita.....	102

4.3.1.1 Pematuhan kesantunan tuturan pria	100
4.3.1.2 Pematuhan kesantunan tuturan wanita.....	100
4.3.2. Perbandingan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pria dan Wanita	101
4.3.2.1 Pelanggaran kesantunan tuturan pria	102
4.3.2.2. Pelanggaran kesantunan tuturan wanita.....	103
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	104
5.1. Simpulan	104
5.1.1 Kesantunan Pria.....	104
5.1.2. Kesantunan Wanita	105
5.1.3 Perbandingan Kesantunan Pria dan Wanita	105
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
Lampiran	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Kutipan Kesantunan Pria dan Wanita
2. Daftar Tabel Kesantunan Tuturan Pria dan Wanita (Leech 1983:132)
3. Daftar Tabel Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Pria (Leech 1983:132)
4. Daftar Tabel Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Wanita (Leech 1983:132)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari sesamanya. Salah satu cara manusia untuk berhubungan dengan sesamanya adalah melalui berkomunikasi. Dalam proses berkomunikasi, bahasa merupakan aspek vital. Komunikasi antarsesama manusia dengan menggunakan bahasa disampaikan dalam dua cara, yaitu secara lisan dan secara tertulis. Komunikasi secara langsung dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan individu atau komunitas yang bersangkutan. Sementara itu, komunikasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya dengan menulis surat, mengirim telegram, telepon, pengumuman, dan undangan. Di jaman modern ini, cara berkomunikasi secara tidak langsung dapat semakin mudah dan lancar.

Media dalam berkomunikasi sangat bervariasi; yaitu media cetak dan internet. Media cetak muncul sebagai sarana untuk berkomunikasi yang bertujuan sebagai wadah untuk memberikan informasi mengenai apa yang terjadi di masyarakat. Selain itu masyarakat dapat juga menyampaikan keluhan melalui rubrik tertentu yang menampung tulisan sehingga dapat dibaca oleh khalayak. Komunikasi seperti ini penting, melihat ragam permasalahan yang ada mulai dari ekonomi, sosial, religi dan budaya. Melalui keluhan inilah, khalayak umum mengetahui informasi yang tidak

diberitakan di media, namun melalui keluhan pribadi masyarakat. Ialah Rubik surat pembaca khususnya di harian *Suara Merdeka* tahun 2010/2011. Menurut Romadhona dan Oktavia dalam *super lengkap bahasa Indonesia SMP* (2011), Surat yang ditulis oleh pembaca media massa. Di surat kabar biasanya ada kolom khusus yang disediakan untuk menampung ide, kritik/keluhan tentang produk atau layanan publik, informasi, ucapan terimakasih, tanggapan/jawaban, saran, ralat, harapan dari pembaca tentang suatu hal. Biasanya surat pembaca ditujukan kepada media massa itu sendiri atau untuk pihak lain misalnya pemerintah atau lembaga instansi tertentu.

Adapun yang diteliti adalah rubik surat pembaca pada harian *Suara Merdeka* yang masih mentah, hal ini dimaksudkan peneliti lebih dapat memahami perbedaan bahasa dari wanita dan pria secara murni bukan tulisan yang telah di edit oleh editor sebuah media. Melalui pendekatan analisis tindak tutur dan kesantunan, dapat diketahui perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dengan wanita dalam mengutarakan maksud tertentu.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, penulis perlu membatasi objek penelitian ini. Batasan tersebut meliputi objek penelitian dan teori analisis. Objek penelitian ini adalah rubik surat pembaca harian *Suara Merdeka* Tahun 2010/2011 yang ditulis oleh masyarakat umum baik pria maupun wanita. Objek penelitian dibatasi pada rubik surat pembaca

harian *Suara Merdeka* tahun 2010/2011 dengan alasan bahwa pada rubrik surat pembaca tersebut ditulis oleh masyarakat umum baik pria maupun wanita, sehingga sangat menarik untuk mencari tingkat kesantun serta tindak tutur yang menonjol dari perbedaan gender tersebut, terlebih peneliti meneliti naskah aseli yang belum diedit oleh editor harian yang bersangkutan.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah proses analisis, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesantunan tuturan pria dalam rubrik surat pembaca pada harian *Suara Merdeka* tahun 2010/2011 sesuai dengan teori ?
2. Bagaimanakah kesantunan tuturan wanita dalam rubrik surat pembaca pada harian *Suara Merdeka* tahun 2010/2011?
3. Bagaimanakah perbandingan kesantunan tuturan pria dan wanita pada rubrik surat pembaca harian *Suara Merdeka* tahun 2010/2011?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan :

1. memaparkan kesantunan tuturan pria pada rubrik surat pembaca harian *Suara Merdeka* tahun 2010/2011;

2. memaparkan kesantunan tuturan wanita pada rubrik surat pembaca harian *Suara Merdeka* tahun 2010/2011; dan
3. membandingkan kesantunan tuturan pria dan wanita pada rubrik surat pembaca harian *Suara Merdeka* tahun 2010/2011.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 Konsep-Konsep Penelitian

Bab ini berisi teori yang meliputi penelitian sebelumnya, tindak tutur dan teori kesantunan, teori yang berkaitan dengan ideologi.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis data dengan menggunakan tindak tutur dan teori kesantunan, dan pembahasan mengenai ideologi dalam rubrik surat pembaca asli pada harian *Suara Merdeka*. Teori kesantunan yang digunakan untuk menganalisis rubrik surat pembaca adalah teori Brown & Levinson (1978/1987), Grice (1991), Lakoff (1973) dan Leech (1983).

Bab 5 Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang merupakan rangkuman hasil penelitian dan saran bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan ruang lingkup pragmatik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian mengenai tindak tutur dan kesantunan, antara lain, meliputi penelitian karya Noviati (2007), Suryanovika (2008), Yuniarti (2010), Hadiati (2007), Puspitasari (2009), Sunardi (2012), Hidayah (2009), Rahmah (2009), Pardede (2009), Murtono (2009) dan Asrori (2005).

Novianti (2007) meneliti *Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. Peneliti mendiskripsi wujud tuturan direktif dan wujud kesantunan tuturan direktif dalam bahasa Melayu Dialek Sambas*. Teori yang dipergunakan dalam penelitian tersebut adalah teori tindak tutur austin (1962) dan (searle 1975) dan prinsip kesantunan Leech (1984) pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan pragmatik dan metode penelitian deskriptif, hal ini dilakukan guna hendak memaparkan tentang gambaran mengenai kesantunan direktif. Kelebihan dari penelitian dari Novianti ini belum ada penelitian yang meneliti terkait kesantunan tuturan bahasa melayu dialek Sambas. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk menambah referensi. Pada penelitian tindak tutur direktif bahasa melayu dialek sambas ini tidak ada kekurangannya, secara keseluruhan baik segi isi, objek yang menjadi acuan serta metode dan teori penelitian sudah pas. Korelasi antara

penelitian ini dengan perbedaan kesantunan pria dan wanita dalam rubrik surat pembaca Suara Merdeka 2010/2011 ini adalah, keduanya menggunakan teori yang sama yaitu kesantunan dan tindak tutur.

Topik tentang *Strategi Kesantunan Dalam Tindak Tutur Permintaan Bahasa Melayu Dialek Sambas di Kantor Notaris Sambas* diteliti oleh Suryanovika (2008). Data terdiri atas 14 percakapan antara notaris dengan klien. Kelebihan dari penelitian Suryanovika ini memiliki data yang riil dari kegiatan sehari-hari. Kendati objek penelitian lokasinya hampir sama dengan penelitian milik Novianti namun teorinya berbeda. Perbedaan antara penelitian yang diteliti oleh penulis dengan ke 3 penelitian tersebut terletak objek penelitian dimana ke 3 penelitian tersebut alat penentunya adalah mitra wicara sedangkan penelitian milik Mahsunah alat penentunya adalah tulisan. Sedangkan persamaannya atau korelasinya menggunakan teori tindak tutur dan teori kesantunan. Korelasi dengan penelitian perbedaan kesantunan antara pria dan wanita dalam rubrik surat pembaca haran Suara Merdeka 2010/2011 keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan dan tindak tutur.

Kemudian penelitian yang berjudul *Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian Pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2pnfi Regional II Semarang)* diteliti oleh Yuniarti (2010). Penelitian ini bertujuan (a) mengidentifikasi realisasi bentuk pemahaman anak usia prasekolah terhadap tindak tutur direktif (TTD), (b) mengidentifikasi realisasi bentuk-bentuk TTD yang diterbitkan oleh anak usia prasekolah, dan (c) mengidentifikasi keterkaitan perkembangan pemahaman serta penerbitan TTD anak usia prasekolah tersebut

dengan kesantunan. Teori yang mendukung penelitian ini adalah (a) teori tentang perkembangan pragmatik anak, (b) teori tentang tindak tutur, (c) teori tentang tindak tutur direktif dan (d) teori tentang kesantunan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah penyediaan data. Data yang dimaksud adalah bentuk percakapan yang mengandung tindak tutur direktif. Tahap kedua adalah analisis data dengan menggunakan metode padan pragmatis, yaitu metode yang menggunakan mitra wicara sebagai penentunya. Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data. Pada penelitian ini data disajikan secara informal. Pada penelitian ini, sumber data penelitian dikelompokkan dalam tiga kelompok usia yaitu: 1) kelompok usia 3 – 4 tahun, 2) kelompok usia 4 – 5 tahun, dan 3) kelompok usia 5 – 6 tahun. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanggapi atau merespon TTD, anak usia prasekolah melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu mengiyakan atau menolak. Dalam mengiyakan atau menyetujui TTD anak melakukannya dalam dua cara yaitu secara verbal dan non verbal. Demikian pula ketika melakukan penolakan terhadap TTD, anak melakukannya secara verbal maupun non verbal. Perkembangan pemahaman anak usia prasekolah terhadap TTD kaitannya dengan kesantunan menunjukkan adanya penggunaan strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif yaitu melalui penolakan tidak langsung dengan alasan dan penolakan tidak langsung dengan alternatif. Hasil penelitian untuk penerbitan TTD anak usia prasekolah adalah bahwa ada dua tipe dasar yang muncul yaitu tipe memerintah dan melarang. Tipe memerintah kemudian dipilah menjadi lima kategori yaitu: 1)

kategori memerintah, 2) kategori meminta, 3) kategori mengajak, 4) kategori menasihati, dan 5) kategori mengkritik. Sedangkan tipe melarang dipilah kedalam dua kategori yaitu kategori melarang dan kategori mencegah. Perkembangan penerbitan TTD kaitannya dengan TTD menunjukkan bahwa untuk menyampaikan anak menggunakan strategi kesantunan direktif sebagaimana teori Brown dan Levinson contoh dengan: 1) menunjukkan pesimisme, 2) ujaran berpagar, dan 3) meminimalkan paksaan. Pada usia 5– 6 tahun selain tiga strategi tersebut, mulai muncul bentuk strategi penghormatan dan permintaan maaf. Kelebihan dari penelitian Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian Pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2pnfi Regional II Semarang) menggunakan teori tindak tutur yang lebih mengkhusus yangitu tindak tutur direktif dan penelitian ini tidak ada kekurangannya karena dilihat antara data dengan teori sangat relevan. Korelasi dengan penelitian berjudul perbedaan kesantunan antara pria dan wanita dalam rubrik surat pembaca haran Suara Merdeka 2010/2011 keduanya menggunakan toeri yang sama kesantunan dan tindak tutur.

Topik Tindak Tutur Dan Implikatur Percakapan Tokoh Wanita Dan Tokoh Laki-Laki Dalam Film The Sound Of Music diteliti oleh Hidiati (2007). Penelitian ini bertujuan mencari tahu hasil implikatur dari percakapan prinsip-prinsip tuturan berupa prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan lebih jauh, penelitian ini mencoba untuk menemukan tindak tutur antara karakter pria dan wanita yang tercermin dalam film tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur Searle (1975), prinsip kerjasama Grice (1975), kesantunan leech

(1983), kesantunan pria dan wanita oleh Holmes (1995). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan data-data berupa kata dan tuturan. Terlebih hasil analisis tidak berupa angka maupun ststisik. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang digambarkan dalam implikatur percakapan antra pria dan wanita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif hal ini mengacu pada pendeskripsian percakapan implikatur antara bahasa laki-laki dan perempuan. Terdapat 46 data percakapan pada *The Sound Of Music* yang mengandung percakapan implikatur. Dengan menggunakan analisa Leech (1983), penulis menemukan implikatur berbeda yang dihasilkan dari prinsip percakapan yang terdiri dari prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Implikatur dibagi menjadi (1) *representatives*, yang terdiri dari (a) *informing*, (b) *refusing*, (c) *reporting*, (d) *protecting*, (e) *pretending*, (f) *stating jokes*, (g) *refusing to answer*, (h) *convincing* (i) *showing*; (2) *directives*, terdiri dari (a) *advising*, (b) *commanding*, (c) *flirting*, (d) *reminding*, (e) *asking to go*; (3) *commissives*, terdiri dari (a) *keeping a secret*, (b) *trapping*, (c) *hiding mistake* (d) *protecting*, (e) *accepting an offer*, (f) *threatening*, (g) *self-defending* ; (4) *expressives*, terdiri dari (a) *blaming*, (b) *mocking*, (c) *entertaining*, (d) *calming down*, (e) *pleasing other*. Dari hasil penelitian dapat tindak tutur wanita menggunakan *Question Tag* sebagai *Female speech acts use question tags as epistemic tag, facilitative tag* dan *softening tag*. Kemudian untuk tindak tutur pria cenderung menggunakan *Question Tag* sebagai *challenging tag*. Korelasi dengan penelitian perbedaan kesantunan antara pria dan wanita dalam rubrik surat pembaca haran Suara Merdeka 2010/2011 beberapa diantaranya seperti penggunaan teori kesantunan

Searle dan Leech.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Puspitasari (2009) dengan topik *Penggunaan Strategi Kesantunan Dalam Tindak Tutur Direktif Pada Novel Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden*. Penelitian ini menyangkut kesantunan pragmatik. Kesantunan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan komunikasi yang baik. Orang kadang-kadang menemukan kegagalan dalam komunikasi mereka karena mereka mengabaikan aspek-aspek kesopanan atau karena mereka tidak memahami aturan kesopanan dari budaya lain sebagai karya sastra, seperti novel. Proyek akhir ini adalah analisis realisasi strategi kesopanan dalam pidato direktif bertindak sebagai ditemukan dalam novel berjudul *Memoirs Geisha oleh Arthur Gold*. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Brown dan Levinson ini strategi kesopanan dan super-strategi diwujudkan oleh karakter dari novel selama interaksi mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan cara-cara di mana karakter novel mengungkapkan strategi kesopanan dan superstrategies selama interaksi mereka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang diambil dari *Arthur Golden Memoirs of a Geisha*. Mereka dikumpulkan melalui purposive sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Hasil Studi menunjukkan bahwa jumlah total data yang dikumpulkan berisi semua empat strategi strategi kesopanan. Kelebihan skripsi ini antara judul Tindak Tutur Direktif Pada Novel *Memoirs of a Geisha Karya Arthur Golden* dengan isinya sudah sirat dengan benar. Kekurangan skripsi berjudul

Tindak Tuter Direktif *Pada Novel Memoirs of a Geisha Karya Arthur Golden* teori yang digunakan untuk meneliti skripsi ini terlalu sedikit. Yaitu hanya menggunakan teori Brown dan Levinson. Dengan menggunakan satu teori dari Brown dan Levinson ini sepertinya penulis mengalami kekurangan alat untuk mengupas data pada penelitian tersebut. Relevansi penelitian tindak tutur direktif pada novel *memoirs of a geisha karya Arthur Golden* dengan Perbedaan kesantunan tuturan pria dan wanita dalam rubrik surat pembaca harian *Suara Merdeka* tahun 2010/2011 ini adalah keduanya menggunakan teori teindak tutur meski didalam srkipsi Puspitasari ini tidak menggunakan teori kesantunan.

Penelitian Sunardi (2012) bertopik *Tindak Tutur Kesantunan Bentuk Imperatif Di Situs Jejaring Sosial Facebook (Kajian Pragmatik: Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Purworejo)*. Tujuan penelitian ini meliputi (1) menemukan dan mendeskripsi bentuk tindak tutur kesantunan imperatif di situs jejaring sosial facebook siswa SMA Negeri 1 Purworejo, (2) menemukan dan mendeskripsi modus-modus tindak tutur kesantunan imperatif di situs jejaring sosial *facebook* siswa SMA Negeri 1 Purworejo. Jenis penelitian adalah kualitatif. Bentuk penelitian adalah deskriptif. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan pragmatik, yaitu mempelajari modus-modus yang ditempuh penutur dalam mengomunikasikan maksud pertuturannya. Sumber data berupa data tertulis, yakni update status di dinding facebook dan situs lainnya yang relevan seperti *search engine Google* dan *Yahoo*. Populasi penelitian mencakup seluruh tuturan pada dinding facebook siswa SMA Negeri 1 Purworejo. Teknik pengambilan sampel memakai *purposive sampling*. Metode pengumpulan data

memakai metode observasi, catat, dan wawancara dengan informan yang diikuti secara berurutan teknik-teknik dasar berupa teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Metode analisis yang dipakai adalah metode kontekstual, yakni analisis yang mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan bahasa dengan identitas-identitas konteks penggunaannya. Validitas data memakai teori triangulasi. Simpulan penelitian ini mencakup dua hal. Pertama, tindak tutur kesantunan bentuk imperatif di situs jejaring sosial facebook terdiri atas bentuk tindak tutur kesantunan imperatif yang mengandung maksud (a) pemberian motivasi, (b) permintaan, (c) maksud protes, (d) mengharapkan, (e) pemberitahuan, (f) imbauan, (g) ajakan, (h) keresahan, (i) larangan, (j) peringatan, (k) ucapan selamat, (l) mengeluh, (m) sindiran, dan (n) perintah. Kedua, modus yang digunakan dalam tindak tutur kesantunan bentuk imperatif di situs jejaring sosial facebook menggunakan modus langsung berupa kalimat imperatif dan modus tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif. Modus tidak langsung sangat dominan ditemukan dalam penelitian ini. Ditemukan juga penggunaan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif yang digunakan antara lain, memberikan perhatian atau simpati, meminta persetujuan, humor, dan bersikap optimis, sedangkan strategi kesantunan negatif yang digunakan yaitu bersikap pesimis, meminimalkan tekanan, membuat pertanyaan berpagar, dan meminta maaf.

Topik Jenis Tindak Tutur Dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Wacana Acara Empat Mata Di Trans-7 diteliti oleh Hidayah (2009). Dalam penelitian ini digunakan teori tindak tutur merupakan wujud peristiwa komunikasi

bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat mitra tutur. Tujuan dalam tuturan tersebut yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintahkan, dan sebagainya. Prinsip kesantunan adalah prinsip yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetika, dan moral dalam bertindak tutur. Semakin tinggi tingkat pelanggarannya semakin menarik dan banyak yang nonton talk show dalam televisi. Masalah penelitian ini adalah (1) jenis tindak tutur dalam wacana acara empat mata di trans-7, (2) bidal yang dipatuhi dalam wacana acara empat mata di trans-7 dan, (3) pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana acara empat mata di trans-7. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi jenis tindak tutur dalam wacana acara empat mata di trans-7, (2) mendeskripsi wujud bidal-bidal yang dipatuhi dalam wacana acara empat mata di trans-7 dan, (3) mendeskripsi wujud bidal-bidal yang dilanggar dalam wacana acara empat mata di trans-7. Data penelitian ini berupa penggalan wacana yang mengandung jenis tindak tutur, dan tuturan yang mematuhi dan dilanggar dalam prinsip kesantunan. Data dikumpulkan dengan menyimak. Pada waktu menyimak peristiwa tuturan yang berlangsung dalam acara empat mata, peneliti juga merekam tuturan dari sumber data tersebut. Hasil rekaman ditranskrip dalam bentuk tulisan dan dicatat dalam bentuk data. Data tersebut kemudian diidentifikasi jenis tindak tutur, bidalbidal yang dipatuhi, dan bidal-bidal yang dilanggar dalam wacana acara empat mata di

trans-7. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik identifikasi, dan normatif. Hasil penelitian ini adalah delapan jenis tindak tutur, yaitu (a) tindak tutur lokusi; (b) tindak tutur ilokusi; (c) tindak tutur perlokusi; (d) tindak tutur representatif; (e) tindak tutur direktif; (f) tindak tutur ekspresif; (g) tindak tutur komisif; dan (h) tindak tutur deklarasi. Selain jenis tindak tutur, dalam penelitian ini mendeskripsi enam bidal yang dipatuhi dan enam bidal yang dilanggar, yaitu (a) bidal ketimbangrasaan; (b) bidal kemurahhatian; (c) bidal keperkenaan; (d) bidal kerendahhatian; (e) bidal kesetujuan; dan (f) bidal kesimpatian, implikasi pematuhan dan pelanggaran dalam wacana acara empat mata di trans-7 terhadap penonton. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran untuk acara Empat Mata yang ditayangkan di trans-7 untuk mengurangi pelanggaran prinsip kesantunannya, karena semakin tinggi tingkat pelanggarannya semakin rendah pula nilai didiknya dan sebaliknya semakin rendah tingkat pelanggarannya maka semakin tinggi nilai didiknya.

Rahmah 2009 meneliti *Kesantunan Tindak Tutur Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Di Kelas Xi Sma Negeri 9 Malang Tahun Ajaran 2008/2009*. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efisien. Dalam dunia pendidikan bukan hanya keterampilan berbahasa saja yang dibutuhkan, akan tetapi kesantunan tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar sangat diperlukan. Hal ini dilakukan guna memperlancar proses interaksi belajar mengajar, karena kesantunan tindak tutur merupakan salah satu

media untuk menyampaikan ide dan gagasan. Kesantunan tindak tutur yang dilakukan oleh guru, khususnya guru bahasa Indonesia mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian kesantunan tindak tutur ini menarik untuk dilakukan karena penelitian ini menghasilkan deskripsi kesantunan tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian kesantunan tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 9 Malang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fungsi tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 9 Malang dan (2) Mendeskripsikan strategi kesantunan guru dalam interaksi belajar mengajar di Kelas XI SMA Negeri 9 Malang. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Negeri 9 Malang tahun ajaran 2008-2009. Guru yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Dra. S.H. Retnowati usia 49 tahun. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi 2 tahap, yakni persiapan pengumpulan data dan pelaksanaan pengumpulan data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 9 Malang cenderung menggunakan tuturan jenis kompetitif (*competitive*) dan menyenangkan (*convivial*) serta menggunakan strategi kesantunan positif dan meminimalkan strategi kesantunan negatif dalam berkomunikasi saat interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 9 Malang dalam berkomunikasi telah menggunakan bahasa yang santun dan mampu menciptakan lingkungan yang

menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik dan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Topik Peran Usia Dan Gender Dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa: Sebuah Studi Pragmatik diteliti oleh Pardede (2009). Dalam penelitian ini realisasi kesantunan bahasa Indonesia sebagai variabel sosial, usia dan gender memainkan peran penting dalam menentukan pola, aliran, dan isi dari tindak tutur dalam komunikasi interpersonal. Makalah ini mengungkapkan usia dan gender dalam mahasiswa kesantunan Linguistik Universitas Indonesia. Subjek adalah 28 mahasiswa FKIP-UKI yang dikelompokkan kedalam kelompok 18-23 tahun dan 41-48 tahun group Data diperoleh dengan meminta mereka untuk mengisi Wacana Penyelesaian Uji kuesioner andresponding dalam menanggapi sebuah wawancara. Dalam realisasi kesantunan linguistik di antara subyek dengan usia yang berbeda dan jenis kelamin. Penutur yang lebih muda cenderung mengacu pada pokok inti pembicaraan (lebih langsung) dalam mengungkapkan strategi penolakan, secara ekstensif menggunakan slangs, dan menggunakan tuturan informal kepada mitra tutur. Sehubungan dengan gender, perempuan cenderung menggunakan strategi tidak langsung dan penolakan yang cenderung memanfaatkan lagi dan penjelasan lebih rinci sebagai sarana untuk mencegah kekecewaan petutur.

Murtono (2011) meneliti *Peningkatan Kesantunan Dan Logika Berbahasa Sebagai Manifestasi Kecerdasan Emosional* [ei], merupakan salah satu karakteristik yang dianggap bahwa seseorang memiliki kecerdasan emosi dimana ia mampu menggunakan bahasa dengan tepat. Indikator adalah kemampuan untuk mengajukan ide dan berpikir dengan menggunakan logika yang baik dan cara penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk meningkatkan logika dan cara menggunakan bahasa dalam mempromosikan kecerdasan emosional. Logika dari penggunaan bahasa ini tercermin dalam penyajian ide melalui dengan standar kohesi dan koherensi. Cara penggunaan bahasa adalah penggunaan bahasa dalam hal aturan sosial, tindakan estetik, ucapan moral. Cara penggunaan bahasa dipengaruhi oleh enam strategi, yaitu maksim bijaksana, kemurahhatian, persetujuan, kesederhanaan, perjanjian, dan simpati. Sementara itu, kecerdasan emosi ditandai dengan lima komponen dasar, misalnya untuk kesadaran diri, manajemen diri, motivasi diri, empati, dan kecerdasan sosial. Berdasarkan indikator kedua dapat dinyatakan bahwa dengan perbaikan cara dan logika penggunaan bahasa, kecerdasan emosi akan terangkat dengan baik.

Asrori (2005) meneliti *Tindak Tutur Dan Operasi Prinsip Sopan Santun Dalam Wacana Rubrik Konsultasi Jawa Pos (Warkonjapos)*. Penelitian ini tentang tindak tutur dalam wacana rubrik Konsultasi di surat kabar harian DKI Pos, dengan fokus pada struktur dan juga pada tindak tutur dan maksim kesopanan terlibat. Wacana terdiri dari empat margin segmental: atas, awal, inti, danyang segmental margin akhir. tindak tutur terlibat dalam wacana sebagian besar terdiri dari direktif, dan tambahan assertives dan ekspresif. Dalam tindak

direktif, baik konsultan dan konselor mengamati maksim kemurahan hati. Dalam tindak tutur ekspresif, sementara mereka mengamati maksim pujian dan kerendahan hati, mereka berdua melanggar maksim simpati. Selain itu, wacana tersebut juga ditandai oleh pelanggaran kontekstual dari maksim pujian dan kemurahan hati.

Dari kajian pustaka tersebut dapat dinyatakan bahwa topik penelitian perbedaan kesantunan antara pria dan wanita pada rubrik surat pembaca harian Suara Merdeka 2010/2011 belum pernah dilakukan. Oleh karena pentingnya persoalan dan manfaat yang besar, penelitian tentang perbedaan kesantunan antara pria dan wanita pada rubrik surat pembaca harian Suara Merdeka 2010/2011 penting dilakukan.

2.2 Kerangka Teoritis

Konsep yang digunakan untuk melandasi penelitian ini meliputi pengertian rubrik, surat pembaca, harian *Suara Merdeka*, teori tindak tutur (*speech act theory*), prinsip kesantunan, dan teori kesantunan.

2.2.1 Rubrik

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* mengutarakan definisi mengenai rubrik bahwa “Rubrik berasal dari bahasa Belanda yaitu *Rubriek*, yang artinya ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan.

Dalam kehidupan masyarakat; misalnya rubrik wanita, rubrik olahraga, rubrik pendapat pembaca dan sebagainya“ (Effendy, 1989: 316). Sementara itu, dikutip dari Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh WJS. Poerwadarminta dijelaskan, “Rubrik adalah kepala (ruangan) karangan dalam surat kabar, majalah, dan lain sebagainya” WJS Poerwadarminta, (1996: 83). Rubrik adalah ruangan yang terdapat dalam surat kabar yang memuat isi dan berita, ruangan khusus yang dapat dimuat dengan periode yang tetap dengan hari-hari tertentu atau beberapa minggu sekali, yang membuat masalah masing-masing sesuai yang ditulis rubrik tersebut. Surat pembaca menurut Sumadiria (2005) dalam bukunya yang berjudul *“Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature”*, mengatakan :

“Surat pembaca adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca biasanya berisi keluhan atau komentar pembaca tentang apa saja yang menyangkut kepentingan dirinya atau masyarakat, dan dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca”(Sumadiria, 2005:16).

Rubrik surat pembaca lebih merupakan layanan publik dari pihak redaksi terhadap masyarakat. Dalam rubrik ini, pembaca boleh menuliskan apa saja dan ditujukan kepada siapa saja. Topik yang dibahas dapat bervariasi, misalnya telepon umum yang tidak berfungsi, jalan berlubang, atau makin banyaknya tayangan televisi yang menyaikan tayangan yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, dan sadisme.

Menurut Effendy (1989: 316) definisi rubrik dalam Kamus Komunikasi, bahwa Rubrik berasal dari bahasa Belanda yaitu Rubriek, yang artinya ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak lainnya

mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat; misalnya rubrik wanita, rubrik olahraga, rubrik pendapat pembaca dan sebagainya. Rubrik juga merupakan acara tertentu untuk kelompok pembaca, pendengar dan penonton tertentu.

Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (1996:83) "Rubrik adalah kepala (ruangan) karangan dalam surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Seperti pada media massa lain, majalah Grey juga menyajikan rubrik. salah satunya yaitu "Topik Utama", di mana "Topik Utama" ini merupakan berita utama disetiap edisinya. Maksud dari rubrik ini agar penerima komplain bisa bereaksi terhadap keluhan pembaca. Oleh karena itu, penulis sebagai mahasiswa program pascasarjana konsentrasi Linguistik Umum, tertarik meneliti rubrik surat pembaca dari ranah bahasa yang digunakan oleh penulis surat pembaca baik laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pendekatan pragmatik khususnya teori tindak tutur dan kesantunan. Yang perlu diperhatikan dalam menulis pada rubrik sendiri haruslah informatif dan faktual. Kedua hal tersebut sama halnya ketika seorang fotografer mengambil gambar dari sudut tertentu sehingga melalui foto tersebut dapat tergambarkan makna keseluruhan. Dari pengertian rubrik beberapa pakar, simpulannya bahwa rubrik adalah karangan yang berada pada sebuah media massa yang dimaksudkan agar objek yang dituju dapat bereaksi terhadap keluhan si penulis. Rubrik ini sedapat mungkin memberikan informasi yang sesuai dengan kebenaran dan tidak boleh mengandung rekayasa. Rubrik dapat

diartikan, sebuah bagian dari surat kabar yang didalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi antara penulis dengan pihak luar yang memiliki imbas dari kedua belah pihak. Rubrik tersebut dimuat padadurasi yang telah ditentukan oleh redaksi. Rubrik juga merupakan halaman yang terdapat pada surat kabar yang menyangkut kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat yang diperuntukkan kelompok masyarakat tertentu yang terbagi dalam bermacam-macam segmen. Selain itu, rubrik juga merupakan bagian dari kolom.

2.2.1.1 Jenis-Jenis Rubrik

Menurut Effendy (1989) jenis-jenis rubrik adalah sebagai berikut:

A. Rubrik informasi

1. Perihal keluarga (pertunangan, perkawinan, kelahiran, kematian).
2. Kesejahteraan (koperasi, fasilitas dari organisasi, kredit rumah).
3. Pengumuman pimpinan organisasi.
4. Peraturan.
5. Surat keputusan.
6. Pergantian pemimpin.
7. Kepindahan pegawai.
8. Pertemuan (rapat kerja, penataran, konferensi, dll)

B. Rubrik edukasi.

1. Tajuk rencana.
2. Artikel (pengetahuan, keterampilan, keagamaan, dll).
3. Kutipan pendapat tokoh (keahlian, kemasyarakatan, keagamaan)

C. Rubrik rekreasi

1. Cerita pendek.
2. Anekdote.
3. Pojok atau sentilan.
4. Kisah minat insani (human interest).

Dari jenis-jenis rubrik itu dapat dikemukakan bahwa rubrik informasi merupakan rubrik yang bertujuan untuk memberikan informasi atau pemberitahuan kepada khalayak masyarakat yang berkaitan dengan massa. Sedangkan rubrik edukasi ditulis oleh seseorang yang bertujuan memberi informasi kepada massa yang bersifat mendidik. Sedangkan rubrik rekreasi dimaksudkan oleh penulis kepada pembaca yang bersifat menghibur atau informasi yang bersifat ringan.

2.2.2 Surat Pembaca

Media dalam berkomunikasi sangat bervariasi; yaitu media cetak dan internet. Media cetak muncul sebagai sarana untuk berkomunikasi yang bertujuan sebagai wadah untuk memberikan informasi mengenai apa yang terjadi di masyarakat. Selain itu masyarakat dapat juga menyampaikan

keluhan melalui rubrik tertentu yang menampung tulisan tangan sehingga dapat dibaca oleh khalayak. Komunikasi seperti ini penting, melihat ragam permasalahan yang ada mulai dari ekonomi, sosial, religi dan budaya. Melalui keluhan inilah, khalayak umum mengetahui informasi yang tidak diberitakan di media, namun melalui keluhan pribadi masyarakat.

Surat pembaca adalah ruang terbuka di media cetak untuk diisi oleh siapa pun, perorangan atau mewakili lembaga. Surat pembaca ini memudahkan pembaca untuk menyampaikan pendapat saran dan kritik, baik kepada kebijakan pemerintah, swasta ataupun konsumen kepada produsen yang biasanya dianggap lebih efektif ketimbang melayangkan surat secara langsung atau semacam surat terbuka. Kolom (penulisnya biasa disebut kolomnis atau kolumnis) adalah salah satu rubrik di media massa yang biasa diisi oleh orang tertentu untuk jenis tulisan yang membidik tema tertentu, seperti di rubrik “resonansi” harian Republika.

Surat pembaca harus ditulis dengan bahasa yang jelas dan ditulis berdasarkan data dan fakta yang kuat, serta alasan yang meyakinkan. Walaupun berisi tanggapan, kritik, saran atau keluhan, seorang penulis tidak perlu takut untuk menulis surat pembaca dan mengirimkannya ke media massa. Hal ini dilakukan agar permasalahan dapat diselesaikan dan dapat dilakukan perubahan.

Simpulan tentang surat pembaca adalah halaman yang ada pada media cetak yang ditulis oleh siapapun baik individu maupun kelompok yang berfungsi menyampaikan informasi berupa kritik dan saran yang berasal dari siapapun guna memberitahukan kepada masyarakat luas. Surat pembaca merupakan surat yang ditulis oleh pembaca surat kabar yang berisi respons baik kritik, saran, keluhan maupun ucapan terimakasih guna mengundang reaksi masyarakat bagaimana menanggapi surat yang ditulis oleh penulis yang juga merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Surat pembaca harus ditulis dengan jelas dan faktual atau tidak boleh mengandung berita rekaan atau fitnah. surat pembaca adalah kolom dalam media cetak sebagai sarana untuk berkomunikasi yang bertujuan sebagai wadah untuk memberikan informasi mengenai apa yang terjadi di masyarakat. Selain itu masyarakat dapat juga menyampaikan keluhan melalui rubrik tertentu yang menampung tulisan tangan sehingga dapat dibaca oleh khalayak. ruang terbuka di media cetak untuk diisi oleh siapa pun, perorangan atau mewakili lembaga. Menurut Romadhonda & Oktavia dalam *Super Lengkap Bahasa Indonesia SMP* (2011) Surat pembaca ini memudahkan pembaca untuk menyampaikan pendapat saran dan kritik. Ciri-ciri surat pembaca antara lain ;

- a. Ditulis oleh pengirim yang dilengkapi oleh identitas lengkap (nama dan alamat)
- b. Judul ditulis dengan jelas
- c. Isi naskah ditulis langsung ke pokok persoalan

- d. Tulis dengan bahasa yang efektif, isi harus dapat dipertanggungjawabkan
- e. Data kritik atau keluhan hendaknya disertai dengan bukti atau alasan yang kuat
- f. Biasanya untuk hal-hal yang rawan konflik, alamat pengirim disembunyikan.

Kemudian surat pembaca menurut Vero & Aloys dalam *Menjadi wartawan muda* 2005, surat kabar memberitakan sesuatu, berita tersebut ada yang ditulis oleh reporter, jurnalis atau wartawan di suatu media komunikasi massa; ada pula yang disusun oleh penulis luar. Beritanya ada yang masuk tataran informasi, ada yang masuk tataran persuasi. Berita yang masuk tataran persuasi itu dikemas untuk tujuan menyatakan pendapat, imbauan, kritik, dukungan, usul, keluhan, pengaduan, pujian, ucapan terimakasih, dsb. Untuk menampung imbauan, kritik, dan sebagainya dari penulis di luar media itu, surat kabar atau majalah biasanya menyediakan ruang khusus untuk surat pembaca. Nama rubrik ini bisa berbeda-beda dari media yang satu ke media yang lain, misalnya: pikiran pembaca, surat pembaca, pembaca menulis, redaksi Yth. Setiap orang boleh mengirimkan surat pembaca. Dewan redaksi akan memilih surat-surat mana yang layak dimuat. Yang penting bagi surat pembaca ialah surat itu harus ditulis dengan jelas dengan fakta dan bukti menyangkut kepentingan umum dan bertujuan memperbaiki suasana.

2.2.3 Harian Suara Merdeka

Harian Suara Merdeka menurut Thrisnawati (2011) dalam *Suara Merdeka Community Sebagai Bentuk Pembinaan Community Relations Harian Suara Merdeka*, koran masyarakat Jawa Tengah. Koran ini didirikan pada tahun 1950 oleh seorang jurnalis bernama Hetami dan setelah sepeninggalnya, Suara Merdeka ini digantikan oleh menantunya Ir. Santoso. Saat ini Suara Merdeka kian memantapkan posisinya. Selain terbit secara cetak Suara Merdeka juga terbit secara online. Ada berbagai rubrik yang ada di halaman media tersebut, diantaranya berita aktual, entertainment, SM Cetak, gaya, kejawen, layar, laki-laki, dan surat pembaca. Sejalan dengan kemajuan jaman karena perpindahan pola masyarakat menjadi pola yang instan dan serba cepat, Suara Merdeka dalam rangka memanjakan dan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses berita yaitu berupa Suara Merdeka Online dan Suara Merdeka TV. Berita di Suara Merdeka ini membidik dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari segmen bawah hingga paling. Bagi segmen bawah, manajemen Suara Merdeka memberikan layanan berupa Suara Merdeka Cetak dengan harga Rp 2000 per eksemplar. Kemudian bagi para konsumen menengah ke atas dengan aktifitas yang dangat padat, PT. Suara Merdeka menyediakan layanan Suara Merdeka online, yang bisa di akses dimanapun berada baik melalui komputer maupun gadget berlangganan. Bagi pelanggan yang ingin menikmati audio visual berita yang dimuat oleh Suara Merdeka dapat menyaksikan video streaming tayangan berita yang ada pada Suara Merdeka online.

Menurut Sayani (2007) dalam *Strategi Pemasaran Harian Suara Merdeka*

Sebagai Upaya Meningkatkan Terhadap Minat Beli Masyarakat di Wilayah Klaten, PT. Suara Merdeka Press melakukan langkah-langkah dalam menerapkan strategi pemasarannya antara lain menentukan konsumen yang dituju yaitu melayani seluruh lapisan masyarakat, tetapi perusahaan menargetkan wilayah Klaten sebagai pasar sasarannya karena suara pembacanya lebih besar di bandingkan dengan daerah lain, hal ini dapat diketahui berdasarkan tabel mengenai prosentase pembaca terbanyak pada usia 26-35 th (32,36%) pendidikan SMU (44,97%) pekerjaan swasta (34,77%) pembaca terbanyak pada Klaten dengan 25%. Langkah yang kedua yaitu mengidentifikasi keinginan konsumen. Keinginan konsumen dalam melakukan pembelian produk koran Suara Merdeka sangat memperhatikan informasi atau cakupan berita yang dimuat, kualitas maupun harga, oleh karena itu PT Suara Merdeka Press memproduksi koran dengan memberikan informasi yang actual dan uptodate, kualitas produk dengan tampilan desain yang menarik lebih padat, lebih segar serta lebih cerdas, dan harga yang kompetitif. Langkah terakhir yaitu menentukan marketing mix, dalam hal ini PT. Suara merdeka Press menggunakan kombinasi dari empat variabel atau kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran perusahaan yakni produk, struktur harga, kegiatan promosi dan sistem distribusi. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini bahwa PT. Suara Merdeka Press telah menerapkan strategi pemasaran dengan baik sesuai dengan keinginan konsumen melalui produk yang ditawarkan. Saran yang dapat penulis berikan adalah meningkatkan pelayanannya, meningkatkan kegiatan promosi yang lebih gencar, dan diperlukan adanya penambahan daerah pemasaran dengan mendirikan

kantor perwakilan khususnya di wilayah Klaten maupun daerah lain yang belum ada didalam pulau jawa maupun luar pulau Jawa. Simpulannya bahwa, harian *Suara Merdeka* adalah koran masyarakat Jawa Tengah yang didirikan pada tahun 1950 oleh seorang jurnalis bernama Hetami dan setelah sepeninggalnya, *Suara Merdeka* ini digantikan oleh menantunya Ir. Santoso. Saat ini *Suara Merdeka* kian memantapkan posisinya. Selain terbit secara cetak *Suara Merdeka* juga terbit secara online.

2.2.4 Tindak Tutur

Menurut Rustono (199:32) tindak tutur atau tindak ujar dalam bahasa Inggrisnya *speech act* merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok didalam pragmatik. Teori tindak tutur "*speech act*".

Menurut Searle (1969 dalam Rani 2004:158) dalam komunikasi bahasa terdapt tindak tutur, ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan hanya sekedar lambang, kat aatau kalimat tetapi akan lebih tepat kalau disebut produk atau hasil lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. lebih tegasnya tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesantunan terkecil dari komunikasi bahasa, sebagaimana bahasa yang berwuju pernyataan,

pertanyaan dan perintah, begitu juga tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pernyataan dan perintah.

Menurut (Austin (1962) dalam Kaelan (1998:23), mengemukakan teori amat termasyur mengenai ujaran konstatif, ujaran performatif dan tindak tutur. Ujaran konstatif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Sedangkan ujaran performatif, ujaran yang melukskan tindakan yang sukar diketahui hal benarnya, dalam ungkapan lain ujaran performatif tidak dapat ditentukan benar salahnya berdasarkan faktanya karena lebih berhubungan dengan perbuatan si pengujar. Dengan ujaran performatif, menurut Kaelan (1998:24) seseorang bukan hanya menginformasikan sesuatu melainkan juga melakukan perbuatan sebagaimana yang ia ujkarkan. Dalam hubungan ini contoh ujaran konstatif adalah “saya ditugasi menulis artikel jurnalistik (si saya hanya sekedar menginformasikan bahwa ada tugas menulis artikel jurnalistik). Sedangkan contoh ujaran performatif, “saya akan menyerahkan artikel jurnalisitk itu tepat pada waktunya” (si saya berjanji melakukan tindakan), akan tetapi ujaran ini belum bisa dikategorikan ujaran performatif, dikarenakan kepastian kapan artikel tersebut diserahkan. Ujaran tersebut dikatakan performatif apabila si pelaku telah melakukan apa yang telah ia tuturkan. Komponen tersebut digambarkan oleh Hoff (2001:261) sebagai berikut:

Tabel 2.1. Komponen Tindak Tutur (Speech Act)

Komponen	Definisi	Contoh
Daya Ilokusi	Maksud Ujaran	Meminta, Berjanji, Menyatakan
Lokusi	Bentuk Ujaran	Kalimat berita, kalimat perintah
Perlokusi	Efek	Mematuhi perintah, memberi perhatian.

Konsep mengenai tindak ujaran (*speech acts*) dikemukakan pertama oleh Austin dengan bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Austin adalah orang pertama yang mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa atau keadaan dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Sedangkan ujaran performatif, tidak mendeskripsikan benar salah dan pengujaran kalimat merupakan bagian dari tindakan.

Austin (1962:5) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu, lokusi, ilokusi, prelokusi.

- a) Lokusi adalah semata-mata tindak bicara, tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau

makna kalimat. Dalam hal ini kita tidak mempermasalahkan maksud atau tujuan dari ujaran tersebut. Misal ada orang berkata “saya haus” artinya orang tersebut mengatakan dia haus.

b) Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini kita berbicara mengenai maksud, fungsi dan daya ujaran yang dimaksud. Jadi ketika ada kalimat “saya haus” dapat memiliki makna dia haus dan minta minum.

c) Perlokusi adalah efek yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu. Misalnya ada kalimat “saya haus” maka tindakan yang muncul adalah mitra tutur bangkit dan mengambilkan minum. Sedangkan piranti yang digunakan untuk mengindikasikan daya ilokusi disebut sebagai (Illocutionary Force Indicating Device, atau IFID/piranti daya ilokusi) adalah adanya kata kerja (verb), kata kerja tersebut disebut sebagai kata kerja performatif (performative verbs).

Selanjutnya pemahaman Austin diteruskan oleh Searle (1969) yang kemudian menerbitkan buku *Speech Acts*. Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif Searle (1969) mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Ada lima jenis ujaran seperti yang

diungkapkan oleh Searle (1969) antara lain, representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi.

- a) Representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang dikatakan (misal: menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan).
- b) Direktif adalah tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon).
- d) Ekspresif adalah tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih).
- e) Komisif adalah tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperti apa yang diujarkan (misalnya bersumpah, mengancam, berjanji).
- f) Deklarasi adalah tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya memutuskan, melarang, membatalkan). Selain lima jenis ujaran menurut Searle, Parker (1986) menyebutkan tindak tutur. dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung dan literal maupun tidak literal. Parker (1986) memberi contoh tuturan "*Bring me my coat*" menunjukkan suatu tindakan ilokusioner, yaitu meminta, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan *Bring me my coat* merupakan tindak tutur langsung. Tuturan ini berbeda dengan tuturan "*Could you bring me my coat?*" tuturan ini merupakan

tindak ilokusioner bertanya, namun secara tidak langsung tuturan ini juga merupakan tindak ilokusioner meminta sehingga secara tidak langsung tuturan ini merupakan tindak tutur tidak langsung dalam Nadar (2009:17-18). Tindak tutur langsung dapat dilihat dari wujud sintaktiknya.

Seperti contoh kalimat yang mengekspresikan tindak tutur berikut ini, antara kalimat yang berfungsi menginformasikan sesuatu, menanyakan sesuatu dan menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu.

- a) Seperti pada contoh kalimat Bumi ini bulat. Kalimat ini merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu.
- b) Seperti pada contoh kalimat Jam berapa ini? Kalimat ini merupakan kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu.
- c) Kemudian untuk contoh kalimat Kirimkan surat ini segera. Kalimat ini merupakan kalimat perintah yang memiliki fungsi untuk menyuruh, mengajak meminta seseorang melakukan sesuatu.

Dengan kata lain tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Tuturan pada tindak tutur langsung di atas berbeda dengan tuturan tindak tutur tak langsung, seperti pada

contoh berikut: (1) Dapatkah kamu mengambilkan buku itu?

(2) Aku sudah tiga hari tidak makan.

Kedua tuturan di atas memiliki makna yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Pada tuturan (1) modus kalimatnya adalah kalimat tanya, namun maknanya memerintah, sedangkan pada tuturan (2) modus kalimatnya adalah kalimat berita, namun maknanya adalah meminta.

Bach dan Harnish (1979 dalam Hartyanto 2008:56) menyatakan bahwa dalam klasifikasi lasifikasi tindak ilokusi dapat dibagi menjadi empat golongan besar yaitu, konstatif, direktif, komisif, dan acknowledgment.

1) Konstatif.

Konsantif merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk (memegang) kepercayaan yang serupa. Konstatif dibagi menjadi beberapa tipe, yakni : (a) *asertif* (menyatakan), (b) *prediktif* (meramalkan), (c) *retroaktif* (memperhatikan), (d) *deskriptif* (menilai), (e) *askriptif* (mengajukan), (f) *informative* (melaporkan), (g) *konfirmatif* (membuktikan), (h) *konsesif* (mengakui, menyetujui), (i) *retraktif* (membantah), (j) *asentif* (menerima), (k) *disentif* (membedakan), (l) *disputative* (menolak), (m) *responsive* (menanggapi), (n) *sugestif* (menerka), (o) *supposif* (mengasumsikan). Contohnya : A :”Mengapa Anda belum menyerahkan tugas?” B :”Maaf pak, tugas itu memang belum selesai saya kerjakan.” A :”Kapan akan Anda serahkan?” B

:”InsyaAllah hari Kamis pak.” Dalam pemenggalan percakapan di atas terdapat adanya tindak tutur meminta maaf, sebagai salah satu contoh tindak ekspresif.

2) Direktif

Direktif merupakan ekspresi sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan terhadap mitra tutur. Direktif dapat dibagi menjadi 6 tipe yaitu (a) *requestif* : meminta, (b) *question* ; bertanya, (c) *requitment* : menginstruksikan, (d) *prohibitives* : melarang, (e) *promissives* : menyetujui, (f) *advisories* : menasehati. Contohnya : A : “saya haus sekali, tolong ambilkan minum!” B : “Apa dikiranya saya ini pembantu?” (walaupun begitu B bergegas mengambil air juga).

3) Komisif

Komisif merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasikan kondisi-kondisi tempat, isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Komisif dibagi menjadi 8 yaitu : (a) *promises* : menjanjikan, (b) *contract* : membuat janji bersyarat, (c) *bet* : berjanji melakukan sesuatu, (d) *swearthat* : berjanji bahwa yang dikatakannya adalah benar, (e) *surrender* : mengaku salah, (f) *invite* : permohonan kehadiran dengan janji, (g) *offer* : menawarkan, (h) *volunteer* : menawarkan pengabdian.

4) Acknowledgment

Acknowledgment merupakan ekspresi perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas atau yang murni. Acknowledgment dapat dibagi menjadi beberapa tipe, yakni (a) *apologize* : permintaan maaf, (b) *condole* : ucapan ikut berduka, (c) *bid* : harapan, (d) *greet* : mengucapkan, (f) *accept* : penerimaan, (g) *reject* : menolak, (h) *congratulate* : mengucapkan selamat. Subyakto-Nababan (dalam Hartyanto, 2008 : 1) memberikan definisi mengenai tindak perlokusi, yaitu tindak bahasa yang dilakukan sebagai akibat atau efek dari suatu ucapan orang lain. Tindak lokusi dan ilokusi juga dapat masuk dalam kategori tindak perlokusi bila memiliki daya ilokusi yang kuat, yaitu mampu menimbulkan efek tertentu bagi mitra tutur. Verba tindak ujar yang membentuk tindak perlokusi, diantaranya dapat dipisahkan dalam tiga bagian besar, yakni

1. mendorong mitra tutur mempelajari, meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti, memikat, menawan, menggelikan hati.
2. membuat mitra tutur melakukan, mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.
3. membuat mitra tutur memikirkan tentang: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, dan membosankan.

2.2.4.1 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif (TTD) adalah salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1969). Fungsinya adalah mempengaruhi petutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakupi menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalisme.

Lebih lanjut Searle (1969) mengungkapkan bahwa direktif itu dapat langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif) dan dapat pula tidak langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif). Menurut Searle pula, realisasi direktif tidak langsung itu ada enam kategori seperti: *Can you pass the salt? Are you going to pass the salt? I would like you to pass the salt* dan sebagainya. (contoh tuturan terdapat dalam Gunarwan, 2007). Sedangkan Leech (1983:327) menyatakan bahwa fungsi tindak tutur direktif dapat ditunjukkan dengan verba yang melekat dan biasanya berkonstruksi: Subjek – Verb (O) ---- that X or S Verb O to Y. Dengan S sebagai subjek dan O sebagai objek dan 'that X' merupakan klausa yang nonindikatif, dan 'to Y' adalah klausa infinitif: misalnya *ask* (meminta), *beg* (memohon), *bid* (memohon dengan sangat), *command* (memerintah), *demand* (menuntut), *forbid* (melarang) *recommend* (menganjurkan), *request* (memohon). Sementara itu Vandervaken (1990) mendata direktif dalam Bahasa Inggris sebagai berikut: *Direct, request, ask,*

question, inquire, interrogate, urge, encourage, discourage, solicit, appeal, petition, invite, convene, convoke, beg, supplicate, beseech, implore, entreat, conjure, pray, insist, tell, instruct, demand, require, claim, order, command, dictate, prescribe, enjoin, adjure, exorcise, forbid, prohibit, interdict, proscribe, commission, charge, suggest, propose, warn, advise, caution, alert, alarm, recommend, permit, allow, authorize, consent, invoke, imprecate, and intercede.

2.2.5 Prinsip Kesantunan

Grieco (1975) dalam Rustono (1999:70), prinsip kerjasama yang hanya dicetuskan oleh banyak ahli memiliki konsep kesantunan. Dasar pendapat para ahli tentang konsep kesantunan itu berbeda-beda. Ada konsep kesantunan yang dirumuskan didalam bentuk kaidah, ada pula yang diformulasikan didalam bentuk strategi. Konsep kesantunan yang dirumuskan didalam bentuk strategi teori kesantunan. Jadi, konsep kesantunan dimanifestasikan di dalam dua wujud, yaitu prinsip kesantunan dan teori kesantunan.

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosioestetis, dan moral didalam bentuk tindak tutur (Grieco 1991:308). Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa didalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerjasama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerjasama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip

kerjasama. Gunawarman (1995:6) dalam Rustono (1999) menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama adalah bukti bahwa didalam komunikasi kebutuhan penutur (dan tugas penutur) tidaklah untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Di samping untuk menyampaikan amanat, kebutuhan (dan tugas) penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur pendengar (walaupun ada peristiwa-peristiwa tutur tertentu yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu).

Sejumlah ahli yang telah mengemukakan konsep kesantunan itu antara lain Lakoff (1972), Frasher (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983). Pandangan Lakoff (1972) dan (Leech (1983) tentang konsep kesantunan dirumuskan di dalam prinsip kesantunan. Sementara itu, Frasher (1978) dan Brown dan Levinson (1978) merumuskan konsep kesantunannya itu didalam teori kesantunan. Yang menarik dari pendapat para ahli itu adalah bahwa teori atau prinsip kesantunan yang diajukannya itu dilatarbelakangi oleh pelanggaran prinsip kerjasama Grice. Peristiwa komunikasi dengan kondisi para penutur tidak selali mentaati prinsip kerjasama Grice telah mendorong para ahli itu berfikir dan mencetuskan teori atau prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan Lakoff (1972 dalam Gunawarman 1992:14) berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah itu adalah formalitas, ketidaktegasan dan persamaan atau kesekawanan. Kaidah formalitas berarti jangan memaksa atau jangan angkuh. Konsekuensi kaidah ini adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh seperti tuturan (3) dan

(4) adalah tuturan yang tidak atau kurang santun.

(3) Buatlah aku kopi sekarang juga!

(4) Ah, paling-paling kamu hanya mendapatkan nilai C! Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Tuturan (5) berikut ini santun karena memberikan pilihan kepada mitra tuturnya dan tuturan (6) tidak akan kurang santun karena tidak memberikan pilihan.

(5) Jika PR mu sudah selesai, bantu ibu cuci piring ya nak!

(6) Cuci piring, sekarang!

Ketiga kaidah persemaian atau kesekawananan, makna kaidah ketiga ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang. Tuturan (7) santun karena membuat mitra tuturnya senang dan tuturan (8) sebaiknya karena membuat mitra tuturnya tidak merasa senang.

(7) Pandai sekali ya anak nya, ranking 1 terus!

(8) Bodoh sekali kamu!

Prinsip kesantunan yang dikemukakan Frasher (1978) berbeda dari yang dikemukakan Lakoff (1972). Jika Lakoff (1972) mendasarkan prinsip kesantunannya atas kaidah-kaidah, Frasher (1978) mendasarkan konsep

kesantunannya atas dasar strategi-strategi, yaitu strategi-strategi apakah yang hendaknya diterapkan penutur agar tuturannya santun. Sayangnya sekali Frasher tidak merinci bentuk dan strategi bentuk kesantunannya (Gunawarman 1992:15). Meskipun demikian, ia membedakan kesantunan dari penghormatan, yaitu bahwa penghormatan adalah bagian aktifitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler, sedangkan kesantunan adalah properti yang disosialisasikan dengan ujaran bahwa pendengar penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak ingkar di dalam memenuhi kewajibannya.

Prinsip kesantunan ketiga dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1978). Prinsip kesantunan Brown dan Levinson ini berkisar nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif (Gunawarman 1992:18). Muka Positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan inlai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai sesuatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dst. Tuturan (9) berikut ini santun karena menghargai apa yang dilakukan mitra tuturnya.

(9) Terima kasih sudah mau mengantar.

Sebaliknya karena tidak menghargai apa yang dilakukan mitra tuturnya, tuturan (10) berikut ini tidak atau kurang santun.

(10) Hasil prakarya mu jelek sekali sih!

Kesantunan atau ketaksantunan (9) dan (10) itu merupakan kesantunan positif karena berkenaan dengan muka positif.

Sementara itu muka negatif adalah muka yang mangacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkan bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas melakukan tidakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Tuturan (11) berikut ini tidak santun karena penutur tidak memberikan mitra tuturnya bebas melakukan apa yang sedang dikerjakannya.

(11) Jangan tertawa keras-keras!

Menurut Gunawarman (1992:19) dalam rustono sebuah tindak tutur dapat mengncam muka tuturnya. Untuk mengurangi kerasnya ancaman terhadap muka itulah, di dalam komunikasi penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerjasama Grice dan justru penutur hendaknya menggunakan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Brown dan Levinson (1978) itu tidak berkenaan dengan kaidah-kaidah, tetapi menyangkut strategi-strategi. Ada lima strategi kesantunan yang dapat dipilih agar tuturan penutur itu santun. Kelima strategi itu adalah :

- a. melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa basi, dengan mematuhi; prinsip kerjasama greece;
- b. melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan

positif;

- c. melakukan tindak tutur dengan kesantunan negatif;
- d. melakukan tindak tutur secara off records; dan
- e. tidak melakukan tindak tutur atau diam saja.

Pemilihan strategi itu bergantung kepada besar kecilnya ancaman terhadap muka. Makin kecil ancaman terhadap muka makin kecil nomor pilihan strateginya dan makin besar ancaman terhadap muka makin besar pula nomor pilihan strategi bertuturnya.

Berbeda dengan Brown dan Levinson, prinsip kesantunan Leech (1983:132), menurut Gunawarman (1995:12) prinsip kesantunan Leech itu didasarkan pada nosi-nosi: (1) biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*), (2) celaan atau penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*), (3) kesetujuan (*agreement*), serta (4) kesimpatian dan keantipatian (*sympathy/antipathy*) Bidal ketimbangsaraan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya.

Bidal ketimbangsaraan ini lazimnya diungkapkan dengan tutuan impositif dan tuturan komisif (leech 1983:132). Berikut ini merupakan contoh tuturan yang mengungkapkan tingkat kesantunan yang berbeda-beda.

(12) Makan roti itu!

(13) Makanlah roti itu!

(14) Silakan makan roti itu!

(15) Sudilah kiranya memakan roti itu!

(16) jika tidak keberatan, sudilah memakan roti itu!

Tingkat kesantunan terentang dari nomor terendah ke yang tinggi pada contoh tuturan (28)-(32) tersebut. Tuturan yang bernomor kecil mengungkapkan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan dengan nomor yang lebih besar. Semakin besar nomor tuturan pada contoh itu makin tinggi tingkat kesantunannya, demikian sebaliknya. Hal itu demikian karena tuturan dengan nomor besar, nomor (32) misalnya, membutuhkan biaya yang besar bagi diri sendiri. Ditandai dengan besarnya jumlah kata yang diekspresikan dan hal itu berarti memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan biaya kepada pihak lain sebagai mitra tutur dengan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pihak lain sebagai mitra tuturnya.

Tuturan ke (17) dan (18) berikut berbeda di dalam hal pematuhan prinsip kesantunan Leech

(17) A : Biar saya yang mengetikkan proposal anda.

B : Ah, tidak perlu!

(18) A : Biar saya yang mengetikkan proposal anda.

B : Nah, itulah gunanya teman.

Di dalam tingkat kesantunan tuturan (17) B berbeda dari tuturan (18) B. Hal itu demikian karena tuturan (17) B meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Sementara itu, tuturan (18) B sebaliknya, yaitu memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada mitra tutur. Fenomena yang ada di dalam tuturan (17) B dan (18) B lazim dinamakan paradok paradigmatik, yaitu suatu paradoks yang mengacu pada sikap betentangan kedua pemeran serta di dalam percakapan (Leech 1983:111). Di antara dua tuturan itu, tuturan (17) B mematuhi paradoks pragmatik, sebaliknya tuturan (18) B melanggarnya.

2.2.6 Teori Kesantunan

Teori kesantunan yang digunakan untuk menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah teori kesantunan dari Lakoff (1972), Levinson (1978), serta Leech (1983).

2.2.6.1 Teori kesantunan Lakoff (1972)

Prinsip kesantunan Lakoff (1972 dalam Rustono (1999:67) berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah tersebut adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesetiakawanan (Gunawarman 1992:14). Kaidah formalitas berarti jangan memaksa atau jangan ankuh. Konsekuensi dari kaidah ini adalah bahwa tuturan yang

memaksa dan angkuh seperti tuturan (19) dan (20) adalah tuturan yang tidak atau kurang santun.

(19) Jemur baju itu!

(20) Harga baju itu terlalu mahal untuk kamu beli.

Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Tuturan (21) berikut ini santun karena memberikan pilihan kepada mitra tuturnya dan tuturan (22) tidak akan kurang santun karena tidak memberikan pilihan.

(21) Sepulang sekolah, jika kamu tidak mengantuk kerjakan PR mu nak!

(22) kerjakan PR mu sekarang juga!

Ketiga kaidah persemaian atau kesekawananan, makna kaidah ketiga ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang. Tuturan (23) santun karena membuat mitra tuturnya senang dan tuturan (24) sebaiknya karena membuat mitra tuturnya tidak merasa senang.

(23) Wah bagus sekali potongan rambut mu!

(24) Kulit mu kok hitam dan kusam sih!

2.2.6.2 Teori Kesantunan Levinson (1978)

Prinsip kesantunan berdasar pada nosi muka (face), yakni nosi muka positif dan negatif.

A. Nosi muka positif / kesantunan positif. Mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan ada apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai dan seterusnya.

B. Nosi muka negatif / kesantunan negatif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar dia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

C. Pelanggaran terhadap nosi muka positif dan negatif mengakibatkan “ancaman muka (face threatening act) Faktor yang mempengaruhi derajat face threatening act (act) ialah

- ✓ Jarak sosial antara penutur dan pendengar
- ✓ Besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara penutur dan pendengar
- ✓ Status relative tindak ujaran di dalam budaya yang

bersangkutan; ada ujaran yang dalam budaya tertentu santun tetapi tidak dalam budaya lain.

Strategi mengurangi FTA

- a) Bertutur tanpa basa-basi (*bald on record*)
- b) Bertutur dengan terus terang plus kesantunan positive
- c) Bertutur dengan terus terang plus kesantunan negatif
- d) Bertutur secara samar-samar (*off record*)
- e) Bertutur “dalam hati” (*diam*)

Strategi mengurangi FTA

Sudah lazim apabila peneliti memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan tingkah laku sosial yang sopan atau etiket, terdapat dalam budaya. Juga dimungkinkan menentukan sejumlah prinsip-prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan dalam interaksi dalam suatu budaya khusus. Sebagian dari prinsip-prinsip umum ini termasuk sifat-sifat bijaksana, pemurah rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat luas. Akan tetapi, dalam suatu interaksi ada tipe khusus kesopanan yang lebih sempit di tempat kerja. Untuk mendiskripsikannya perlu konsep wajah. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi

seseorang dalam masyarakat.

Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional itu sendiri yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan atau kesetiakawanan. Tipe pertama mungkin ditemukan dalam pertanyaan siswa kepada gurunya. seperti *Excuse me, Mr. Buckingham, but I can talk to you for a minute.* Tuturan tersebut lebih layak ketimbang *Hey Bucky, got a minute.*

Memang benar dalam tipe pendekatan ini akan ada jenis kesopanan yang berbeda yang diasosiasikan dengan asumsi jarak kesenjangan dengan jarak kedekatan sosial kekerabatan (dan ditengarai secara linguistic). Dalam konteks pembicaraan bahasa Inggris interaksi partisipan sering kali harus menentukan jarak sosial kekerabatan diantara mereka seperti yang mereka katakan dan sudah itu menentukan “keinginan wajah” mereka.

Dalam pembahasan ini, sebaiknya berasumsi bahwa partisipan yang terlibat dalam interaksi tidak tinggal dalam suatu konteks yang

sudah menciptakan hubungan sosial mereka sehari-hari, orang biasanya bertingkah laku seolah-olah harapan mereka sendiri atau keinginan wajah mereka, akan dihormati. Jika seorang penutur menyatakan sesuatu yang mengandung suatu ancaman terhadap harapan-harapan individu lain berkenaan dengan nama baiknya sendiri, pernyataan ini dideskripsikan sebagai “tindak ancaman wajah”.

Kemungkinan lain, jika diberikan kemungkinan bahwa sebagian tindakan itu akan digambarkan sebagai ancaman terhadap wajah orang lain, penutur dapat mengatakan sesuatu untuk mengurangi kemungkinan ancaman itu. Tindakan ini disebut sebagai “tidak penyelamatan wajah”. Bayangkan suatu pemandangan di larut malam, pada seorang tetangga muda sedang memainkan music sangat keras dan ada pasangan orang tua yang akan tidur. Salah satunya, dalam contoh kalimat dibawah yang mengemukakan suatu tindak ancaman wajah dan yang lain mengusulkan suatu tindak penyelamatan wajah.

Him : Im going to tell him to stop that awful noise right now.

(saya akan mengatakan kepadanya untuk menghentikan suara yang gaduh sekarang)

Her : Perhaps you could just ask him if he is going to stop soon

because its getting. A bit late and people need to get to sleep.

(mungkin kamu hanya dapat memintanya apakah dia akan segera

menghentikannya karena saat ini sudah larut malam dan orang-orang perlu tidur).

Ada bermacam-macam cara untuk menampilkan tindak penyelamatan wajah. Umumnya diharapkan masing-masing orang akan berusaha untuk menghormati keinginan wajah orang lain. Pada saat kita berusaha untuk menyelamatkan wajah orang lain, kita dapat memperhatikan keinginan wajah positive atau wajah negatif mereka. Wajah negatif seseorang ialah kebutuhan untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak tertekan oleh orang lain. Kata “negatif” disini tidak berarti “jelek” kata negatif ini hanya merupakan lawan dari positive. Wajah positif orang ialah kebutuhan untuk dapat diterima, jika mungkin disukai oleh orang lain, diperlakukan sebagai anggota dari kelompok yang sama dan mengetahui bahwa keinginan dimiliki bersama dengan yang lainnya. Istilah sederhananya, wajah negatif ialah kebutuhan untuk merdeka, sedangkan wajah positive ialah kebutuhan untuk diwujudkan.

Jadi tindak penyelamatan wajah yang diwujudkan pada wajah negatif seseorang akan cenderung untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, dan bahkan termasuk permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan. Tindakan semacam itu juga disebut kesopanan negatif. Tindak penyelamatan wajah berkenaan dengan wajah positif seseorang cenderung memperlihatkan rasa setia kawan, menandakan bahwa kedua

penutur menginginkan sesuatu yang sama, dan mereka memiliki suatu tujuan bersama, tindakan semacam ini juga disebut kesopanan positive.

2.2.6.3 Teori Kesantunan Leech (1983)

Dalam Rustono (1999:70) prinsip kesantunan Leech (1983:132) berbeda dengan prinsip Brown&Levinson. Perbedaan tersebut didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak laian adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuntutan penutur memenuhi prinsip kesantunan.

Minimize (other things being equal) the expression of impolite beliefs, ...('Maximize (other things being equal) the expression of polite beliefs') (original emphasis). Leech (1983:81)

Secara lengkap Leech (1983:132) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut. Bidal prinsip kesantunan

A. Bidal ketimbangsaan (tact maxim)

1. Minimalkan biaya bagi pihak lain!
2. Maksimalkan keuntungan bagi pihak lain!

B. Bidal kemurahan (generosity maxim)

1. Minimalkan keuntungan bagi diri sendiri!
2. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

- C. Bidal keperkenaan (approbation maxim)
 1. Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
 2. Maksimalkan pujian kepada orang lain!
- D. Bidal kerendahhatian (modesty maxim)
 1. Minimalkan pujian kepada diri sendiri!
 2. Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!
- E. Bidal kesetujuan (agreement maxim)
 1. Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
 2. Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
- F. Bidal kesimpatian (sympathy maxim)
 1. Maksimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!
 2. Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain!

Namun dari sekian banyak teori yang dipaparkan, peneliti menggunakan teori Leech untuk meneliti lebih dalam tesis ini.

2.2.7 Variasi Bahasa Berdasarkan Gender

Menurut Wardhaugh, 2006 dalam *An Introduction to Sociolinguistics* Variasi bahasa berdasarkan gender berhubungan dengan cara masyarakat untuk berkomunikasi. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ketika menggunakan bahasa, baik itu dilihat dari segi kemandirian, cara bersosialisasi, cara berelasi dalam jaringan sosial, bentuk

sensitivitas yang dimiliki perempuan, dan adanya pengalaman hidup yang mengajari berbicara secara linguistik. Sedangkan Sumarsono (2007: 113) dalam *Sosiolinguistik* menyatakan bahawa variasi sosial berdasarkan jenis kelamin timbul karena adanya gejala sosial yang memiliki kaitan dengan sikap sosial. Namun berbagai pendapat adanya perbedaan bahasa antar gender saat ini telah mengalami perubahan karena dengan berkembangannya zaman sangat sulit sekali membedakan dan bahkan memang sengaja tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan dan perempuan. Dalam artian mereka memiliki posisi yang sejajar. Menurut Munjin, 2009. Dalam *Ekspresi Bahasa dan Gender Sebuah Kajian Sosolinguistik*. (online) www.wordpress.com. ada dua masalah yang menyebabkan terjadinya ekspresi bahasa gender, yaitu dominasi dan perbedaan.

Dari berbagai penelitian di bidang bahasa, kaitannya dengan kehidupan social politik dan budaya masyarakat, terlihat bahwa perempuan memang berbeda dengan laki-laki. Budaya patriarki mendudukan posisi laki-laki menjadi lebih superior pada gilirannya akan melahirkan perbedaan bahasa yang bukan hanya terletak pada perbedaan suara, pemakaian gramatika, pemilihan kata, tetapi juga pada cara penyampaian. Bahkan menurut Linda Thomas (dalam Munjin 2009) dalam sebuah acara yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan, perempuan sering tidak mendapatkan waktu untuk melakukan interupsi, dan bila ada kesempatan maka ia tidak ditanggapi serius. Untuk mengimbangi dominasi model maskulin yang lebih menguasai jagad berbahasa ini, ada tawaran metode feminis. Metode ini berusaha untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menyatakan pendapat, masalah, pertanyaan serta saran-saran yang serius tidak didengar

masyarakat dan diabaikan oleh peneliti nonfeminis. Pendeknya, metode ini menghasilkan perubahan status quo kehidupan perempuan yang mampu menyadarkan perempuan akan kondisi mereka yang sangat tidak terbebas. Masalah perbedaan ini timbul dikarenakan adanya dominasi satu pihak terhadap pihak lain yang kemudian melahirkan stigma bahwa perempuan adalah korban yang tidak berdaya, sedangkan laki-laki dengan perempuan pada tahapan-tahapan dalam kehidupan sosial budaya. Ada dua hal yang dianggap andil dalam pembentukan perbedaan ini, yang pertama, masalah hubungan sosial. Perkawinan dan bermain yang sejenis pada masa anak-anak dan kemudian berlanjut sampai persahabatan dewasa akan melahirkan kelompok laki-laki dan perempuan yang mempunyai subbudaya sendiri. Pada masing-masing subbudaya tersebut juga mempunyai pola-pola dan gaya bahasa yang hanya cocok untuk kelompok mereka. Masalah akan timbul manakala keduanya ingin berkomunikasi. Kedua, adalah hal yang berkaitan dengan factor biologis dan sosialisasi. Sebagai missal, anak laki-laki dilarang main dengan bunga karena bunga melambangkan suatu yang lembut, dan lembut itu adalah perempuan. Sebaliknya perempuan dilarang pakai celana, main bola, pedang-pedangan, karena permainan itu milik anak laki-laki dan bila ada anak perempuan yang tetap bermain, ia akan dijuluki perempuan tomboy, (Munjin, 2009).

Fenomena lain yang menggambarkan sosialisasi perbedaan ini adalah anak perempuan sejak kecil sudah mendapatkan proteksi lebih bila dibanding dengan anak laki-laki. Bila ada anak perempuan duduk tidak sopan maka orang tua akan cepat menegur, tapi bila ada anak laki-laki yang kurang sopan dianggap sebagai

anak yang aktif, bahkan mendapat pujian. Sosialisasi yang diterapkan ini jelas tidak netral sebab bunga, warna, permainan, perasaan, dan perilaku (akhlak), tidak diciptakan hanya untuk anak laki-laki atau perempuan saja, dan hal itu berlaku untuk semua orang. Sosialisasi inilah dianggap sebagai cikal bakal munculnya *second class*, terhadap perempuan di masyarakat.

2.2.7.1 Relasi Penggunaan Bahasa Gender

Beberapa waktu lalu ada iklan obat penurun panas (*termorek*) di televisi yang “diplesetkan”. Seorang ibu tergesa-gesa mengetok pintu rumah tetangganya untuk mintak *termorek* karena anaknya demam panas. Sebelumnya ibu itu pernah melakukan hal yang serupa dan diberi obat. Namun, kali ini sudah pintu diketok berulang-ulang, tidak ada jawaban dan pintu pun tidak dibuka. Setelah beberapa lama memanggil pemilik rumah itu, yaitu “Bu Joko” maka ibu ini meninggalkan rumah tetangganya itu dengan kecewa. Belum sempat jauh pemilik rumah membuka pintu dan menanyakan keperluannya. Setelah dijelaskan, pemilik rumah memberikan obat penurun panas (*termorek*) seraya berkata “Bu suami saya Joko sudah meninggal, saya sudah menikah lagi. Jadi nama saya bukan Bu Joko lagi”. Fenomena di atas menunjukkan bahwa nama laki-laki dipakai untuk melengkapi nama wanita, tetapi tidak sebaliknya. Nama-nama tersebut mudah saja didapatkan dalam lingkungan kita sehari-hari, seperti Anisa Baskoro, Ani Yudhoyono, Sonya Mahler. Panggilan nama itu akan terasa “ganjil” seandainya menjadi Baskoro Anisa, “Yudhoyono Ani, atau “Mahler

Sonya.

Hellinger dalam *Gender Across Languages; The Linguistic Representation of Women and Men* (2002:15) menyebutkan penggunaan bahasa berkaitan dengan gender tidak hanya terdapat pada pemakaian nama keluarga, tetapi juga pada ekspresi ungkapan pertentangan perempuan dan laki-laki. Penggunaan gender dalam ekspresi ungkapan terdapat pada “surga terletak di telapak kaki ibu”, “ibu kota”, “induk semang”, “nenek moyang”, “dewi malam” (bulan), dan “putri malu” (jenis tumbuhan). Tidak mungkin ekspresi ungkapan itu diganti “surga itu terletak di telapak kaki ayah”, “bapak kota”, “bapak semang”, “kakek moyang”, “dewa malam, dan “putri malu”.

2.2.7.2 Dominasi laki-laki Terhadap Perempuan

Sadar atau tidak, pencantuman nama ayah-dan bukan nama ibu, di belakang nama anak merupakan salah satu bentuk dominasi gender (laki-laki) dalam masyarakat patriarki. Seperti nama Joshua Hutabarat atau Salomon Hutapea merupakan nama marga Batak, dan apabila menikah nanti si istri juga harus mengadopsi nama belakang suami.

Begitu pula dalam ekspresi ungkapan terdapat pada “surga terdapat di telapak kaki ibu”, “ibu kota”, “induk semang”, “nenek moyang”, “dewi malam” (bulan), dan “putri malu” (jenis tumbuhan). Mengapa bukan “surga terletak di telapak kaki ayah”, “bapak kota”, “bapak semang”, “dewi malam” dan “putri malu”.

Jupriyono (2009:3) menyebutkan pemakaian ekspresi ungkapan tersebut mencerminkan kesan yang memancar sebuah kata bergender feminis, yaitu kedamaian, kepasifan, ketenangan, dan kesabaran. Bila ekspresi itu dikesankan hal-hal yang menguasai, garang, dan agresif maka akan muncul ekspresi berupa raja hutan, raja siang, dewa maut, dan raja judi. Jadi gender feminis lebih berkonotasi bersifat tenang, damai, dan sabar, sedangkan gender maskulin lebih berkonotasi agresi, menguasai, dan garang.

Akibat nuansa gender ini (feminis dan maskulin) dalam tulisan ini disebut perempuan dan laki-laki maka menurut Jupriyono (dalam www.angelfire.com/journal) terdapat dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dominasi itu terlihat dan hal-hal berikut.

a. Degrasi Konsep Martabat

Perhatikan kutipan wawancara antara tokoh saya dengan wanita karier (WK) berikut! Saya : Wah gajinya besar dong. Cepet kaya, Bu, nanti.

Saya : Ah, nggak juga. Itukan menurut situ. WK : Ah, saya kan Cuma istri. Jadi, hanya sekedar membantu suami saja.

Pernyataan “Cuma istri, hanya sekedar membantu suami” merupakan

pantulan dari rasa kikuk mereka. Pernyataan ini melemahkan realist yang sesungguhnya; bahwa mereka benar-benar menolong suami dari banting tulang mencukupi kebutuhan, jadi tidak sekedar melengkapi, tetapi benar-benar menyelamatkan ketahanan ekonomi keluarga, sebagai survival strategy mereka malu mengakui. Toh mereka merasa hanyalah figuran pendamping belaka. Sementara suami tercinta adalah actor utama kepala keluarga. Padahal mereka benar-benar bekerja. Itu memang hak dan buah kegigihan mereka. Kebanyakan dari mereka mengidap semacam “syndrome takut sukses”, khawatir menyaingi dan menyinggung suami. Aneh, tapi bukti berbicara bahwa tidak sedikit suami mereka terusik cengkraman gehemoninya menerima kenyataan ini. Adalah bukti juga bahwa biarpun bergaji lebih kecil, jadi memang hanya sekedar membantu dalam arti yang sesungguhnya, seorang suami memilih berkelahi ketimbang harus mengakui: “Ah, saya ini’kan Cuma sekedar membantu penghasilan istri?”

b. Sebutan Pembatasan Kebebasan

Jika orang percaya bahwa lelaki dan perempuan diciptakan sama-sama dari tanah, sama hak dan kewajibannya sebagai hamba Tuhan, semestinya tak ada lagi pemasangan gender satu dan pemerdekan gender lain. Dengan standard ganda ini, perempuan dipaksa oleh kulturnya untuk selalu diam, patuh, mengalah, sebab ramai, melawan,

dan sifat agresif lainnya hanya boleh dilakukan oleh sesamanya yang bergender lelaki.

Berikut ini cuplikan obrolan ibu dengan anak perempuannya (AP) yang hendak menuntut Pak Lurah yang telah memotong kiriman duit dari suami di Perantauan (Malaysia) perempuan itu, perhatikan!

Ibu : Idak pacak mak itu. Makmano bae dio itu wong berado. Lurah mau dilawan Kito ni wong kecil. Lagi pula, kita itu kan betino cobo mikir, mikir.....!

AP : Mak.....tapi inikan duet lakiku, jadi ya termasuk duitku juga. Aku kan bininyo. Di Malaysia dio kan kerja keras. Apa dikiro di sano dio Cuma keluyuran bae, Siang malam dio kerja keras. Ee.....lemk be dipotong sekendaknyo. Memang duet

bapaknyo. Ibu : Kau itu dinasehati masih ngelawan. Nak, ingat kamu itu betino (perempuan). Cuma

betino. Katek ceritonyo, betino pacak menang. Tunggu bae kalau lakimu balek. Biar dio yang ngurus, ini urusan lanang.

Dalam fragmen wacana di muka dipertentangkan soal apa yang pantas dan apa yang tabu dilakukan oleh perempuan. Soal gugat-menggugat pak lurah lagi- bukan kawasan gaeapan perempuan. Ini urusa lelaki. Dalam kasus ini AP dan ibu tidak hanya menderita karena mereka wong cilik (rakyat jelata). Tetapi juga karena gender mereka yang

bukan lelaki. Maka, sempurna sudah kekalahan mereka. Masyarakat luas menerima pandangan ini sebagai kebenaran. Maka, lelaki disekitarnya akan memandang AP sebagai perempuan pun tidak berpihak kepadanya. Inilah dampak nyata hegemoni ideologi patriarki.

c. Keniscayaan Struktur Kalimat dalam Gender

Dalam kebudayaan kita, ada kesepakatan legal membudaya bahwa yang bisa “mengawini” dan “menceraikan” adalah lelaki, sedangkan perempuan, sabar atau tidak, hanya bisa “dikawin” dan “diceraikan saja”. Dalam keadaan terpaksa, pihak perempuan yang merasa sudah tidak percaya lagi pada lelaki, akan bertindak aktif dan menuntut.

Biarpun begitu, tetap saja, dia hanya bisa “minta dikawin” dan “minta diceeraikan (katanya sih) begitu. Maka, langsung bisa ditebak siapa yang diacu “saya”, “kamu”, dan “dia” dalam kalimat-kalimat (percakapan salah satu acara RCTI (Masihkah kau mencintaiku).

- 1) Saya mau berubah menjadi suami yang baik asal kamu tidak menuntut macam-macam
- 2) Seandainya sekedar boros saja, aku masih bisa menerima. Tapi, masalahnya dia itu selingkuh.

Maka, tak ada pilihan lain. Aku akan menceraikannya. Meskipun

sebenarnya aku cinta. Sebagaimana seandainya pihak perempuan yang lebih kaya, berkuasa, berkedudukan, lebih tinggi statusnya daripada lelaki? Selama jarum sejarah budaya masyarakat masih berputar pada lingkaran ideology patriarki, obsesi perempuan untuk dapat mengawini dan menceraikan lelaki benar-benar bagai melukis dalam air. Sungguh utopis!

2.2.7.3 Gender berarti jenis kelamin.

Dalam sosiolinguistik, variasi bahasa dapat terjadi karena perbedaan gender. Penggunaan bahasa berkaitan dengan gender tidak hanya terdapat pada pemakaian nama keluarga, tetapi juga pada ekspresi ungkapan, pertentangan perempuan dan laki-laki.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan terlihat dari hal-hal berikut:

- a. Degradasi konsep martabat
- b. Sebutan pembatasan berkebebasan,
- c. Keniscayaan struktur kalimat dalam gender
- d. Inisiatif ekspresi dalam komunikasi.

2.2.7.4 Bahasa Seksis

Suatu ujaran dapat dianggap seksis apabila penggunaannya mendorong atau mengisyaratkan adanya penekanan terhadap perempuan dan menunjukkan adanya eksploitasi terhadap jenis

kelamin tertentu. (Veterling-Braggin dalam Nababan, 2004: 156). Dari pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa bahasa seksis pada umumnya diujarkan atau dikomunikasikan oleh seorang laki-laki yang membicarakan perempuan sekitar keperempuannya. Bahasa seksis juga bisa diujarkan oleh perempuan terhadap perempuan lain tentang keperempuannya. Keperempuan seorang perempuan sebenarnya mengandung sifat dan ciri-ciri dan bahkan kesan yang ditimbulkan oleh seorang perempuan.

a) Perilaku Seksis Perilaku seksis mengacu pada istilah

Seksisme, yaitu suatu aliran atau paham yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan pada posisi marginal, dilecehkan, disudutkan (*inferior*). Untuk menunjang pengertian seksisme berikut dipaparkan beberapa pengertiannya.

1. Seksisme merupakan suatu paham atau sistem kepercayaan yang mempercayai adanya fenomena yang masih menganggap jenis kelamin tertentu lebih unggul dari jenis kelamin yang lainnya. Dalam hal ini, jenis kelamin laki-laki dianggap lebih unggul dari jenis kelamin perempuan. Hal semacam ini tentunya terlihat dari bentuk bahasa yang dipakai oleh laki-laki didalam berkomunikasi, atau bisa juga terlihat dari monolog orang laki-laki tentang perempuan, mengandaikan perempuan dengan binatang yang jelek atau dengan benda-benda yang secara pragmatis dan metaforis mengandung nilai-

nilai yang negative tentang perempuan. (*Cobuild English Dictionary* 1997:1512)

2. Seksisme tidak hanya terbatas pada paham tetapi juga pada praktek-praktek yang meneguhkan dominasi dan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu, yaitu kaum laki-laki terhadap kaum perempuan atau bisa

Juga kaum perempuan sendiri yang melakukannya terhadap kaumnya sendiri atau halaman 3 Perilaku Seksis dalam Bahasa Seni Pertunjukan Ragam Humor di Kota Denpasar (Kajian Bahasa dan Gender) kelamin tertentu, kaum laki-laki terhadap kaum perempuan dan antar kaum perempuan itu sendiri atau sesamanya (Graddol dan Swann dalam Nababan 2004:156). Artinya, pada umumnya, kaum perempuanlah yang menjadi pasien dan korban ketidakadilan itu.

3. Seksisme memandang bahwa ketidaksetaraan kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak saja terjadi dalam berbagai aktivitas kehidupan, namun pada dasarnya juga diwujudkan melalui bahasa baik secara verbal maupun non-verbal. (Persing dalam Nababan 2004:156)

2.2.8 Bahasa dan Gender

Bahasa adalah sistem yang sangat terstruktur dari tanda-tanda, atau kombinasi dari bentuk dan makna. Gender tertanam dalam tanda-tanda ini dan

dalam penggunaannya dalam praktek komunikatif dalam berbagai cara. Gender dapat menjadi konten yang sebenarnya dari tanda linguistik. Misalnya bahasa Inggris kata ganti orang ketiga tunggal membedakan antara benda mati (it) dan pria dan wanita *ani-mate* (*she/her/her;he/him/his*). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yang mengarah kepada teori dari Hymes 1972 dalam Penelope Eckert, Sally McConnell 2003, *Language and Gender*. Pria didorong untuk berbicara pada semua kesempatan, berbicara menjadi tanda kecerdasan maskulin dan kepemimpinan. Wanita ideal adalah tunduk dan tenang, diam di hadapan suaminya. Pada pertemuan di mana pria banyak bicara, perempuan duduk bersama terdiam, mereka berkomunikasi hanya dengan berbisik-bisik atau tidak sama sekali (Hymes 1972, p. 45)

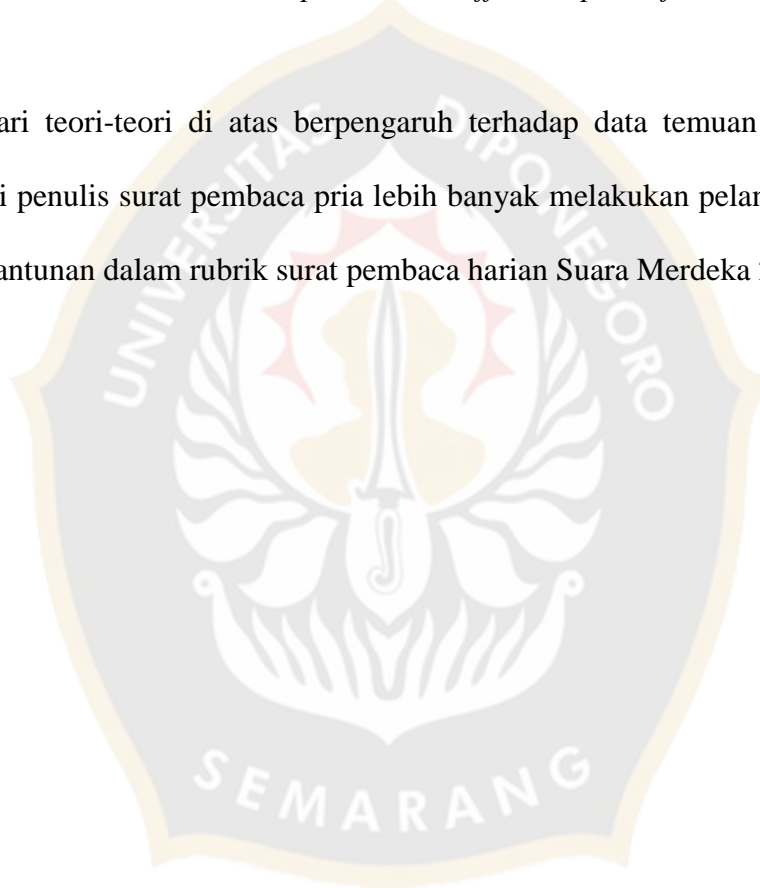
Men are encouraged to talk on all occasions, speaking being a sign of masculine intelligence and leadership. The ideal woman is submissive and quiet, silent in her husband's presence. At gatherings where men do much talking, women sit together listlessly, communicating only in whispers or not at all. (Hymes 1972, p. 45)

Hal tersebut berpengaruh terhadap temuan data dari peneliti yang menemukan dominasi penulis surat pembaca pria terhadap penulis perempuan. Dominasi penulis pria ini merujuk pada kutipan dari Hymes terkait eksistensi pria di tempat umum yang lebih bebas mengemukakan pendapat ketimbang wanita. Bukti lain terkait eksistensi pria diceritakan oleh Hymes adalah ketika pengantin baru tiba di rumah suaminya, pengantin wanita cenderung berdiam sesaat menunggu suami bertanya. Teori berikutnya masih tentang Hymes yang menggambarkan seorang pria seolah-olah sendirian hal ini berdampak pada

kebebasan pria dalam berbicara. Kemudian teori dari Janet Holmes dalam *Gender and Age* yang menyatakan:

“the linguistic forms used by woman and men contrast to different degrees in all speech communities. There are other ways too in which the linguistic behavior of women and men differs. It is claimed woman are more linguistically polite than men, for instance and that woman and men emphasise the different speech function”

Dari teori-teori di atas berpengaruh terhadap data temuan penelitian ini. Terbukti penulis surat pembaca pria lebih banyak melakukan pelanggaran tuturan dan kesantunan dalam rubrik surat pembaca harian Suara Merdeka 2010/2011.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan bagaimana penelitian ini dilaksanakan dalam suatu desain penelitian. Pertama dikemukakan jenis penelitian, kemudian

penyediaan data atau metode pengumpulan data dan satuan analisis data, serta yang terakhir adalah metode analisis data, termasuk penyajian hasil analisis data yang secara garis besar sejalan dengan tahapan-tahapan strategis penelitian yang masing-masing tahap akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Jenis penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1994:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah. Moleong (1994:7) menyatakan fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif untuk keperluan :

- a. Pada penelitian awal, subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
- b. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
- c. Untuk penelitian konsultatif.
- d. Memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
- e. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
- f. Untuk memahami isu-isu yang sensitif.

- g. Untuk keperluan evaluasi.
- h. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak tepat diteliti melalui penelitian kualitatif.

Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan penelitian kualitatif “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik atau utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong, 1994, p.3)

Menurut Kirk dan Miller (1986 dalam Moleong 1994:4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dengan berhubungan dengan orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Menurut Sugiyono (2005:122-123) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari kondisi objek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh

peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Lawan dari metode ini adalah metode eksperimen, yaitu peneliti melakukan penelitian di manipulasi terhadap variable. Dengan demikian, sering terjadi bias antara hasil penelitian di laboratorium dengan keadaan di luar laboratorium atau keadaan sesungguhnya.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur status variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau human instrument. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu, analisa data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2004:6) kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini dapat bersumber dari naskah wawancara, foto *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Karakteristik Penelitian Kualitatif menurut Maleong (1994:8) bercirikan ciri khusus yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lainnya. Dari hasil

penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Biklen (1982:27-30) mengajukan lima buah ciri, sedangkan Lincoln dan Guba (1985:44) mengajukan sepuluh buah ciri penelitian kualitatif, tetapi hanya beberapa yang disesuaikan dengan judul penelitian penulis.

- 1) Ciri ke-1 : latar alamiah, penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Peneliti memasuki dan melibatkan dirinya secara utuh ke dalam tempat penelitian agar dapat meneliti yang sebenarnya terjadi di lapangan
- 2) Ciri ke-2 : manusia sebagai alat (*instrumen*), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Karena hanya manusia sebagai alatlah yang dapat berhubungan dengan responden dan dapat menilai apakah kehadirannya diterima ataupun menjadi pengganggu di lapangan.
- 3) Ciri ke-3 : deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.
- 4) Ciri ke-4 : lebih mementingkan proses dari pada hasil. Penelitian kualitatif lebih mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan

jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Disini peneliti yang menganalisa sistem penilaian kinerja serta hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaannya di *Starbucks Coffee*, Surabaya dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para partners di dalam interaksi sehari-hari. Dengan kata lain, peranan proses dalam penelitian kualitatif besar sekali.

- 5) Ciri ke-5 desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan yang dinamis. Jadi tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.
- 6) Ciri ke-6 hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti. Kedua, hasil penelitian bergantung pada keahatan dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari. Ketiga, konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati, berupa gambar dan bukan angka-angka, data penelitian kualitatif berupa naskah wawancara, foto *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Biasanya penelitian kualitatif ini digunakan untuk penelitian ilmu pengetahuan sosial, penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial yang bergantung pada pengamatan manusia. Selain itu metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari kondisi objek yang alamiah, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan analisis bersifat induktif berupa kata-kata. Seperti pada contoh surat pembaca yang berjudul Sangat-sangat Kecewa dengan Telkomsel yang ditulis oleh Aryanti asal Tembalang Semarang, yang membiarkan masyarakat mengetahui akan pelayanan suatu *provider* yang kurang memuaskan. Kemudian surat pembaca kiriman dari Evi susanti asal Ungaran yang memprotes soal layanan kartu kredit, bahwa Bank Mandiri mengirimkan debt kolektor yang kurang memiliki karakter yang menghormati nasabah. Selanjutnya Surat pembaca dari Sri Hastuti dari Surakarta yang juga memprotes terkait pelayanan Bank, bank yang ia protes adalah HSBC menyalakan kredit tanpa agunan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam tesis ini merupakan Kemudian penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan

sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan.

Penelitian kualitatif (Qualitative research) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared social experience*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu. (Nana Syaodih, 2001 : 94).

(Sementara itu, menurut (Sugiono, 2009:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic (naturalistic research), karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Disebut juga penelitian etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Selain itu disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis lebih

bersifat kualitatif.

Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri (humane instrument). Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

3.2 Metode/ teknik pengumpulan data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi teknik catat. Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh (Sugiyono (2011:203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Metode observasi adalah metode pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104). Metode observasi sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subyek yang secara aktif mereaksi terhadap obyek. Adapun kriteria yang hendak diperhatikan oleh observer antara lain:

- a. Memiliki pengetahuan yang cukup terhadap obyek yang hendak diteliti.
- b. Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang dilaksanakannya.
- c. Penentuan cara dan alat yang dipergunakan dalam mencatat data.
- d. Penentuan kategori pendapatan gejala yang diamati.
- e. Pengamatan dan pencatatan harus dilaksanakan secara cermat dan kritis.
- f. Pencatatan setiap gejala harus dilaksanakan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi.
- g. Pemilikan pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena–fenomena social yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. (Margono, 2007:159).

Sementara itu teknik catat menurut (Sudaryanto, 1992: 62) yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti, kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan.

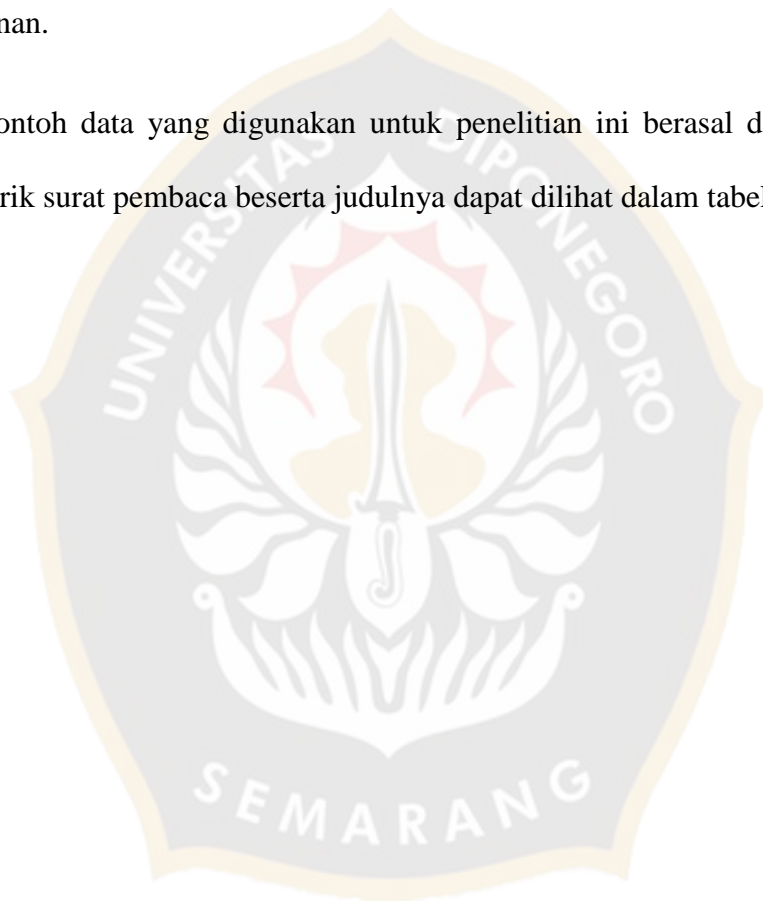
Metode penyediaan data untuk penelitian linguistik umum merujuk pada teori Sudaryanto (1992). Menurut Sudaryanto (1992:132) dua teknik, yaitu

metode simak dan metode cakap. Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak menggunakan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi. Sementara itu, metode cakap atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku nara sumber. Ini dapat disejajarkan juga dengan metode wawancara atau interview dalam ilmu sosial khususnya antropologi. Dan tekniknya pun sebagai penjabaran dibedakan atas dua pula berdasarkan pada tahap pemakaiannya yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaan teknik dasar dan lanjutan berdasarkan pada tahap penggunaannya. Teknik dasar harus digunakan atau dilaksanakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan atau dengan rumusan lain, penggunaan teknik lanjutan baru dapat diwujudkan bila didasarkan pada penggunaan teknik dasar.

Setelah mengacu pada referensi buku tersebut, Metode penyediaan data pada penelitian ini termasuk pada metode simak teknik lanjutan II teknik simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (1993:134), teknik ini merupakan imbalan dari teknik simak bebas libat cakap, dimana si peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Dia tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara atau sebagai pendengar yang mitra wicara yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara. Penulis menggunakan metode simak bebas libat cakap menurut (Sudaryanto 1993), penelitian ini disebut juga *non participant observation*.

Penyediaan data dilakukan dengan menyimak teks-teks di dalam rubrik surat pembaca yang masih asli yang dikirimkan oleh khalayak umum yang ditujukan kepada harian *Suara Merdeka*. Fokus penelitian ini adalah pada tindak tutur dan prinsip kesantunan antara pria dan wanita pada rubrik surat pembaca harian *Suaramerdeka*. bahasa pria dan wanita yang mencakup tindak tutur dan kesantunan.

Contoh data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari penggalan teks rubrik surat pembaca beserta judulnya dapat dilihat dalam tabel berikut.



Tabel Sumber Data

(Contoh Data Kutipan Tuturan Kesantunan)

No	Nama	Judul Surat Pembaca	Jenis Kelamin	Asal
1	Soegiyarto	Mengapa harus taman Kartini yg dikorbankan	Pria	Temanggung
2	HA. Zawawi	Pilihan ketua takmir masjid Nurul Islam ricuh	Pria	Magelang
3	Wisnu widjaja	Management notaris dan subur makmur berkorupsi	Pria	Tegal
4	Ikhsanudin	Salut untuk Tegal	Pria	Tegal
5	farid Widodo	Kapal Terbakar2 kereta tabrakan	Pria	Semarang
6	Indah lestari	Dikecewakan Taman Beringin Elok	Wanita	Semarang
7	Wiharpi	Arpusda Kabupaten Pati	Wanita	Pati
8	Nuryati Malewo	Obama vs Osama	Wanita	Kendal
9	Muslikah	Jeritan Hati Janda Tua Menangis dan Menangis	Wanita	Semarang
10	Rih Lismiatik	Waspadalah Terhadap Perempuan-perempuan yang berkedok Sumbangan dengan Berpakaiian Muslimat	Wanita	Semarang
11	Romi puspaditaWanita	Loba Cipta Seni SD/MI Kecamatan Ngaliyan Tidak	Wanita	Semarang

		Obtektif		
--	--	----------	--	--

Namun demikian dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive random sampling*, yang berarti pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak dan dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil sampel data penulis surat pembaca pria dan wanita harian Suara Merdeka tahun 2010/2011 secara acak dan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data dokumen. Sumber data dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, dan bahan statistik. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks rubrik surat pembaca di Suaramerdeka tahun 2010/2011.

Menurut Arikuntodalam *Manajemen Penelitian* (1997:114) yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah tempat data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespons atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis

mengklasifikasi menjadi tiga dengan huruf depan *p* tingkatan dari bahasa Inggris, yaitu

P = *person*, sumberdata berupa orang

P = *place*, sumber data berupa tempat

P = *paper*, Sumber data berupa simbol

Keterangan singkat untuk ketiganya sebagai berikut :

Person adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tulis melalui angket. *Place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain lain. Bergerak, misalnya aktifitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya. Keduanya merupakan objek untuk penggunaan metode obsevasi. *Paper* adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertiannya ini maka *paper* bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata *paper* dalam bahasa inggris, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar dan sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, ada berbagai metode pengumpulan data/sumber yang biasa digunakan. Jamesh Mc. Millan dan Sally Schumacer dalam *Research in Education; A Conceptual Introduction*, paling sedikit ada empat strategi pengumpulan data dengan multi-metode dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan

artefak, serta teknik pelengkap. Dalam kesempatan ini, yang akan dibahas lebih lanjut adalah mengenai strategi pengumpulan data lewat metode dokumenter. Menurut Burhan Bungin dalam *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (2007 : 121) “ Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories”.

Sedangkan Sugiyono dalam *Statistika Untuk Penelitian* (2007 : 329) menyatakan bahwa Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk *tulisan, gambar, atau karya-karya monumental* dari seseorang”.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks rubrik surat pembaca di Suaramerdeka tahun 2010/2011. Data tersebut diperoleh dari bukti yang sudah terjadi oleh para penulis surat pembaca. Para pembaca tersebut mengalami sendiri terhadap sesuatu yang membuat mereka merasa kecewa. Beberapa diantara bukti tersebut merupakan keluhan dari penulis sendiri. Data paper tersebut diperoleh dari hasil tulisan yang dikirimkan oleh pembaca harian Suara Merdeka. Data paper dapat dilihat dalam surat pembaca kiriman Bambang Pramusinto asal Genuk Semarang dengan judul Denda Tilang Tanpa Bukti Penerimaan yang mempublish keberatannya atas tilang yang dilakukan oleh pihak kepolisian tanpa memberikan bukti penerimaan atau surat bukti tilang. Kemudian data paper dari Suwidi, penulis surat pembaca asal Grobogan yang memprotes kinerja tenaga medis PUSKESMAS yang kurang tanggap dalam mendiagnosis keluhan pasien sehingga mengakibatkan pasien meninggal dunia karena telat mendapat penanganan medis.

3.4 Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam dalam ilmu Linguistik menurut buku Sudaryono terdapat 2 teknik. Ialah metode simak dan metode cakap. Dan tekniknya pun sebagai penjabaran dibedakan atas 2 pula berdasarkan pada tahap pemakaiannya yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Setelah mengacu pada referensi buku tersebut, metode penyediaan data pada penelitian ini adalah metode observasi, teknik bebas libat cakap. Menurut (Sudaryanto 1993:134), teknik ini si peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Dia tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara atau sebagai pendengar yang mitra wicara yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara.

Pengertian Metode Observasi Definisi Menurut Para Ahli Dalam Penelitian

- Pengertian observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104).

Metode observasi sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subyek yang secara aktif mereaksi terhadap obyek. Adapun kriteria yang hendak diperhatikan oleh observereser antara lain:

- a) Memiliki pengetahuan yang cukup terhadap obyek yang hendak diteliti.
- b) Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang dilaksanakannya.
- c) Penentuan cara dan alat yang dipergunakan dalam mencatat data.
- d) Penentuan kategori pendapatan gejala yang diamati.
- e) Pengamatan dan pencatatan harus dilaksanakan secara cermat dan kritis.
- f) Pencatatan setiap gejala harus dilaksanakan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi.
- g) Pemilikan pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena social yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. (Margono, 2007:159).

Pada penelitian ini dilakukan dengan metode analisis data dengan mengolah teks rubrik surat pembaca yang dianalisis dengan langkah-langkah: mencari persamaan dan perbedaan kesantunan bahasa pria dan wanita seta tindak tuturnya dengan menggunakan teori-teori dari Lakoff (1972), Frasher (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983) serta teori tindak tutur dari Bach dan Harnish

(1979), Austin (1955), dan Searle (1969). Setelah persamaan dan perbedaan kesantunan maupun tindak tutur pria dan wanita, kesemuanya diperbandingkan.

3.5 Metode Analisis Data

Penyajian hasil analisis dapat dibedakan menjadi dua, ialah penyajian formal dan informal. Bisa dikatakan formal apabila perumusan dengan tanda atau lambang-lambang, sedangkan informal ialah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Penyajian hasil analisis menggunakan teknik formal. Menurut Sudaryanto (1993:145) penyajian formal ini merupakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud diantaranya tanda tambah (+), tanda panah (\rightarrow), tanda kurung biasa (()), idem tanda kurung kurawal ({}) atau tanda kurung siku ([]). Berikut ini adalah langkah-langkah penyajian hasil penelitian yang menjadi pedoman dalam penulisan bab IV:

- a. Dengan menggunakan tabel yang terbagi dalam beberapa kolom untuk mendeskripsikan penulis pria dan wanita, asal penulis, dan judul surat pembaca. Setelah itu teks yang diketemukan memiliki perbedaan antara penulis pria dan wanita diklasifikasikan kedalam teori tindak tutur dan kesantunan untuk mendapatkan data kualitatif. Tabel klasifikasi rubrik surat pembaca akan ditampilkan pada halaman lampiran.
- b. Dari tabel tersebut hasil data dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui perbedaan kesantunan bahasa dan tindak tutur pria dan

wanita, dan untuk mengetahui seberapa kuat perbedaan tersebut terungkap.



BAB IV

KESANTUNAN TUTURAN PRIA DAN WANITA DALAM RUBIK SURAT

PEMBACA HARIAN SUARA MERDEKA TAHUN 2010/2011

Di dalam bab ini disajikan hasil analisis data dan pembahasan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I dan sebagai dasar penarikan simpulan penelitian.

4.1 Kesantunan Tuturan Pria

4.1.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan dan Tuturan Pria dalam Rubrik Surat Pembaca Harian *Suara Merdeka* Tahun 2010/2011.

4.1.1.1 Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan (*tact maxim*)

Pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Berikut merupakan data kutipan tuturan yang dicerminkan bidal ketimbangrasaan.

Kemudian data kutipan di bawah ini merupakan data kutipan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan.

- (1) Saya mohon pada para pejabat yang terkait di kab Temanggung khususnya pemerintah pusat pada umumnya agar jasa dari sdr Muzzamil diangkat ke permukaan, jangan dilupakan syukur-syukur pada tanggal 10 November nanti di kab temanggung jasa sdr Muzzamil bisa diperingati. (Temanggung, Pria)

Pada data di atas mematuhi bidal ketimbangrasaan karena membebani biaya seringannya kepada pihak lain tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya dalam hal ini penulis surat pembaca mengusulkan kepada

pemerintah agar memperhatikan jasa almarhum Muzzamil. Kutipan diatas ditunjukkan “agar jasa dari sdr Muzzamil diangkat ke permukaan..”

Kutipan dari penulis surat pembaca Moeljono dicerminkan pematuhan bidal ketimbangrasaan.

- (2) “saya pernah membaca bahwa ibu. Prof. Dr. Dr. Sri Moelyani, yang saat ini bekerja sebagai *Managing Director* di *World Bank*, diusulkan menjadi Presiden th 2014 menggantikan bapak SBY, secara gamblang saya sangat setuju sekali” (Moeljono, Semarang, Pria)

Moeljono menyanjung Sri Moelyani yang merupakan tokoh memiliki kompetensi. Sehingga penulis surat pembaca mengusulkan Sri Moelyani untuk menjadi wakil presiden RI, hal ini tersirat pada kutipan “ibu. Prof. Dr. Dr. Sri Moelyani, yang saat ini bekerja sebagai *Managing Director* di *World Bank*, diusulkan menjadi Presiden th 2014”

Kemudian pematuhan bidal ketimbangrasaan juga tercermin pada data kutipan di bawah ini

- (3) “Saya mengusulkan yang jadi wakil presiden tetap Bp. Prof. Drs. Budiyono. Pengalaman kerja ibu Sri Moelyani sangat hebat. Pernah menjadi menteri di kabinet SBY” (Moeljono, Semarang, Pria)

Penulis surat pembaca menyanjung Budiono yang dikiranya menjadi tokoh yang cocok untuk menjadi presiden yang akan mendampingi Sri Moelyani. Hal tersebut tercermin pada kutipan “Pengalaman kerja ibu Sri Moelyani sangat hebat”

Dapat disimpulkan data diatas terdapat 3 data pematuhan bidal ketimbangrasaan dari penulis pria.

4.1.1.2 Pematuhan Bidal Kemurahanhatian (*generosity maxim*)

Kutipan surat pembaca di bawah ini menunjukkan pematuhan bidal kemurahanhatian.

- (4) Sungguh prosedur dan pelayanan yang sangat memuaskan dan tidak bertele-tele untuk menjaga kepercayaan Bank Jateng kepada Nasabahnya. (Wahyu Budi Purwoko, Semarang, Pria)

Pada data kutipan nomor 4 (empat) ditunjukkan mematuhi bidal kemurahanhatian. Hal ini disebabkan karena keuntungan yang besar bagi pihak lain. Kutipan data diatas dinyatakan pelayanan dan prosedur yang sangat memuaskan dan tidak bertele-tele dalam menjaga kepercayaan. Data kutipan dibuktikan dengan “pelayanan yang sangat memuaskan dan tidak bertele-tele”.

Kutipan data nomor 5 (lima) ditunjukkan pematuhan bidal kemurahanhatian.

- (5) Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas perhatian bapak Woeryanto dan saudara mahasiswa fakultas teknik kimia Undip yang mau menanggapi keluhan saya mengatasi air masjid (Soerjanto, Semarang, Pria).

Pematuhan bidal kemurahanhatian tercermin dari penulis surat pembaca Soerjanto yang memberikan keuntungan sebesar-besarnya kepada pihak lain yaitu kepada Woerjanto yang diberikan apresiasi karena dapat mengatasi bau air. Data diatas dibuktikan dengan kutipan “mahasiswa fakultas teknik kimia Undip yang mau menanggapi keluhan saya”.

Dapat disimpulkan terdapat 2 pematuhan bidal kemurahanhatian yang ditulis oleh surat pembaca pria.

4.1.1.3 Pematuhan Bidal Keperkenanan (*approbation maxim*)

Pada kutipan data di bawah ini mematuhi bidal keperkenanan.

- (6) Sungguh prosedur dan pelayanan yang sangat memuaskan dan tidak bertele-tele untuk menjaga kepercayaan Bank Jateng kepada nasabahnya. (Wahyu Budi Purwoko, Semarang, Pria)

Pada data di atas terjadi pematuhan bidal keperkenanan karena penulis surat pembaca memaksimalkan pujian kepada pihak lain yaitu pihak Bank Jateng. Data kutipan diatas dibuktikan dengan “sangat memuaskan dan tidak bertele-tele”.

Kemudian data kutipan nomor 7 (tujuh) dicerminkan pematuhan bidal keperkenanan.

- (7) Terimakasih kepada PMI atas segala bantuannya menggunakan ambulance PMI dengan gratis. Benar juga jargon PMI, Ambulance 24 jam, pelayanan ambulan gratis 24 jam dalam pelayanan kesehatan masyarakat. (Sunardiono, Kartasura, Pria)

Data kutipan di atas dicerminkan pematuhan bidal keperkenanan, penulis surat pembaca memaksimalkan pujian kepada pihak lain dalam konteks ini adalah PMI dengan pelayanannya yang sangat memuaskan, hal ini dibuktikan dengan “menggunakan ambulance PMI dengan gratis. Benar juga jargon PMI, Ambulance 24 jam”.

Kemudian data kutipan surat pembaca dari Anis Pramonohadi juga dicerminkan pematuhan bidal keperkenanan.

- (8) saya ucapkan terimakasih kepada bpk Ignatius (024) 70524705 yang telah merespon dengan cepat dan baik kerusakan tersebut, terimakasih TELKOM atas pelayanannya sehingga telp saya dapat berfungsi dengan baik sampai sekarang. (Anis Pramonohadi, Semarang, Pria)

Dengan memaksimalkan pujian kepada pihak lain yaitu kepada PT. TELKOM seperti data di atas hal tersebut menjadi alasan ditemukannya data pematuhan bidal keperkenanan. Hal ini terbukti dari kutipan “telah merespon dengan cepat dan baik kerusakan tersebut”.

Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 3 pematuhan bidal keperkenanan dari penulis surat pembaca pria.

4.1.1.4 Pematuhan Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)

Data kutipan surat pembaca nomor 9 (sembilan) mematuhi bidal kerendahhatian.

- (9) Saya adalah salah seorang peserta baru dalam program pelatihan terdahsyat selama 360 hari melalui internet yang dibimbing oleh bpk Tungdesem Waringin (pelatih sukses nomor 1 di Indonesia versi Majalah Marketing). (Tatang Winasis, Pria, Yogyakarta)

Pada bidal kerendahhatian hanya ditemukan 1 pematuhan bidal dari penulis pria. Tatag Winasis dengan menyatakan “saya adalah peserta baru” dirinya tidak meninggikan hati.

4.1.1.5 Pematuhan Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)

Pada data kutipan surat pembaca nomor 10 (sepuluh) menunjukkan pematuhan bidal kesetujuan.

- (10) Bahwa saat ini banyak gedung sekolah yang rusak bahkan nyaris roboh. Se-Sumatra-Jawa, Bali, Jateng terparah mencapai 24% disusul Jabar dan Jatim. (Wiharpi, Pati, Pria).

Penulis surat pembaca setuju dengan data yang menyatakan bahwa sekolah di beberapa provinsi di Indonesia mengalami kerusakan parah.

Kutipan tersebut juga ditunjukkan pematuhan bidal kesetujuan bahwa jateng mengalami kerusakan terparah sebanyak 24% dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain.

Berdasarkan data di atas, jadi hanya ditemukan 1 pematuhan bidal kesetujuan dari penulis surat pembaca pria.

4.1.1.6 Pematuhan Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Data kutipan nomor 11 (sebelas) dicerminkan pematuhan bidal kesimpatian.

- (11) saya mohon pada para pejabat yang terkait di kab Temanggung khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya agar jasa dari sdr Muzzamil bias diangkat kepermukaan, jangan dilupakan syukur-syukur pada tanggal 10 November nanti di kab Temanggung jasa sdr Muzamil bias diperingati paling tidak dikenang sehingga jasanya tidak sia-sia bagi kita semua (Bambang Purnomo, Temanggung, Pria)

Data kutipan Surat pembaca di atas dicerminkan pematuhan bidal kesimpatian. Hal ini dilihat keinginan penulis surat pembaca kepada pemerintah agar jasa dari Muzzamil diangkat dipermukaan agar diketahui jasa yang telah diperbuat.

Dari data di atas pada bidal kesimpatian terdapat 1 (satu) pematuhan dari penulis surat pembaca pria.

Dapat disimpulkan pada kutipan surat pembaca harian Suara Merdeka tahun 2010/2011 penulis surat pembaca pria didapatkan 5 pematuhan bidal. Dengan rincian terdapat 3 (tiga) Bidal Ketimbangrasaan (*tact maxim*), 2 (dua) pematuhan Bidal Kemurahanhatian (*generosity maxim*), 3 (tiga) data kutipan pematuhan Bidal Keperkenanan (*approbation maxim*), 1 (satu)

kutipan data pematuhan Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*), 1 (satu) data pematuhan Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*) dan 1 (satu) pematuhan Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*).

4.1.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Tuturan Pria dalam Rubrik Surat Pembaca Harian *Suara Merdeka* Tahun 2010/2011.

4.1.2.1 Pelanggaran Bidal Kemurahhatian (*generosity maxim*)

Berikut ini merupakan 6 (enam) data yang dicerminkan pelanggaran bidal kemurahhatian dari penulis surat pembaca pria.

Kutipan data di bawah ini mencerminkan pelanggaran bidal kemurahhatian.

- (12) “Tanpa prasangka buruk saya mempercayainya dan memberikan sejumlah uang sesuai nilai yang dimintanya, yang terjadi kemudian barang diberikan tidak baru lagi (cat pudar, ada bekas sundutan rokok, ada bekas corat coret spidol, tentu saja kami tidak mau menerima barang tersebut karena kami merasa benar-benar tertipu mentah-mentah” (Yohanes Santosa, Yogyakarta, Pria)

Pelanggaran bidal kemurahhatian ditunjukkan pada penulis surat pembaca yang cenderung menggambarkan kondisi barang yang dibelinya seperti barang rongsokan. Hal ini terbukti dengan kutipan “kami tidak mau menerima barang tersebut karena kami merasa benar-benar tertipu”.

Kemudian data kutipan nomor 13 (tiga belas) juga ditunjukkan pelanggaran bidal kemurahhatian. Hal ini ditunjukkan pada perkataan yang menyatakan bahwa saudaranya merupakan korban dari seseorang bernama Mulyono.

- (13) “Karena kebetulan ada famili saya yang bernama Drs. Rukma Setyabudi anggota DPRD Jateng pernah menjadi korban Sdr. Mulyono” (Nuryadi Wulantoro, Kebumen, Pria)

Kutipan data nomor 14 (empat belas) ditunjukkan pelanggaran bidal kemurahhatian khususnya pada kalimat yang menyatakan konsumen sangat dirugikan.

- (14) “singkatnya kejadian tersebut membuat kami sebagai konsumen sangat dirugikan, padahal kejadian ini sudah berulang kali” (Zoky Abadi, Semarang, Pria)

Data kutipan nomor 15 (lima belas) ditunjukkan pelanggaran bidal kemurahhatian. Ditunjukkan pada kalimat yang menunjuk kepada orang lain karena seolah pihak penulis menjadi korban.

- (15) “Untuk itu melalui surat ini kami menghimbau kepada orang tua atau murid untuk lebih berhati-hati dan jangan mudah percaya, pengalaman kami dapat dipakai sebagai pelajaran agar jangan menimpa orang lain dan jangan ada korban-korban berikutnya” (Yohanes Santosa, Yogyakarta, Pria)

Data kutipan nomor 16 (enam belas) tersirat pelanggaran bidal kemurahhatian. Hal ini terlihat pada kalimat hancur sudah Taman Kartini Temanggung.

- (16) “Hancur sudah Taman Kartini Temanggung dengan dibangunnya gedung perpustakaan yang megah tetapi sangat disayangkan merusak keberadaan Taman Kartini, Habis sudah hasil karya bapak ku yang terhormat Masjchun Sofwan sewaktu beliau menjabat sebagai Bupati Temanggung. Kekecewaan kami sebagai warga, mestinya gedung perpustakaan dibangun di tempat lain” (Soegiyarto, Temanggung, Pria)

Data kutipan nomor 17 (tujuh belas) dicerminkan pelanggaran bidal kemurahhatian pada kalimat yang menyatakan pihak lain terkesan lepas tangan dan kurang menanggapi permasalahan yang ada.

- (17) “Selain itu juga kami merasa kurangnya iktikad baik dan petugas/manajemen menanggapi masalah ini..” (Zoky Abadi, Semarang, Pria)

Dapat diambil kesimpulan pada data bidal kemurahhatian terdapat temuan sebanyak terdapat 6 (enam) pelanggaran.

4.1.2.2 Pelanggaran Bidal Keperkenanan (*approbation maxim*)

Kemudian kutipan dari data surat pembaca nomor 18 (delapan belas) tercermin pelanggaran bidal keperkenanan.

- (18) Tidak ada penyelesaian atau penjelasan yang memuaskan dari pihak Bank November 2007 tabungan saya “tutup buku” kan. (Agus Hindarto, Semarang, Pria)

Penulis surat pembaca di atas tidak memaksimalkan pujian kepada pihak lain yaitu pihak bank yang dinyatakan tidak memuaskan dalam melayani pelanggan.

Kemudian data kutipan nomor 19 (sembilan belas) juga tercermin pelanggaran bidal keperkenanan, yaitu dengan memaksimalkan penjelekan kepada pihak lain.

- (19) Maaf kalau saya menarik kesimpulan sendiri kode transaksi “74” yang di buku rekening dituliskan “lain-lain debet” menurut saya adalah kode untuk PERAIBAN uang nasabah dengan penjelasan “maaf tunggu dengan sabar” (Agus Hindarto, Semarang, Pria)

Dapat disimpulkan pada pelanggaran bidal keperkenaan dari penulis surat pembaca pria ditemukan 2 (dua) data kutipan.

4.2.2.1 Pelanggaran Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)

Data kutipan nomor 20 (dua puluh) dicerminkan pelanggaran bidal kesetujuan. Yang ditunjukkan pada kutipan “KKn masih tetap kukuh dan kuat di negeri pancasila ini”.

- (20) KKn masih tetap kukuh dan kuat di negeri pancasila ini. Segala upaya pencegahan dan pemberantasannya telah dilakukan oleh pemerintah, tapi belum bisa sirna (Wisnu Widjaja, Tegal, Pria).

Data kutipan di bawah sama halnya juga dengan kutipan data nomor 21 (dua puluh satu) dicerminkan pelanggaran bidal kesetujuan. Hal ini dicerminkan pada kutipan “akan mematikan usaha toko kecil yang dimiliki masyarakat”.

- (21) walaupun ada sisi positif dan negatifnya dalam keberadaan minimarket di suatu wilayah, namun bila tidak diatur dalam persebaran peta lokasi di suatu wilayah akan mematikan usaha toko kecil yang dimiliki masyarakat. (Priyo Saptono Anggoro, Semarang, Pria)

Pelanggaran bidal kesetujuan juga tercermin pada kutipan nomor 22 (dua puluh dua), dicerminkan dalam kutipan “Kami sangat keberatan”.

- (22) Kami sangat keberatan mengingat kami yang pertaruhkan adalah kesehatan yang nilainya tak dapat diukur dengan apapun” (Kris Biantoro, Wonosobo, Pria)

Pelanggaran bidal kesetujuan juga tercermin pada kutipan data nomor 23 (dua puluh tiga), penulis surat pembaca menyatakan keberatan atas tempat usaha pemotongan ayam.

- (23) “Kami sebagai warga Melatiharjo Semarang Timur, merasa keberatan terhadap adanya usaha tempat pemotongan ayam yang beroperasi di tempat kami” (Ari Budiarto, Semarang, Pria)

Pada data di atas ditemukan 4 (empat) pelanggaran bidal kesetujuan pada penulis surat pembaca pria.

4.1.2.3 Pelanggaran Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

4 (empat) Kutipan data di bawah ini tidak mematuhi bidal kesimpatian hal ini disebabkan karena terdapat pihak lain yang dibebani dalam tuturan. Kutipan data nomor 24 (dua puluh empat) dicerminkan pelanggaran bidal kesimpatian karena penulis surat pembaca membebani pihak lain dengan menyatakan gantung dan dor mimis.

- (24) Gantung dia dan hukum dor mimis di hadapan para penguasa negeri ini (Amar Makruf, Pria Jepara)

Data kutipan nomor 25 (dua puluh lima) juga dicerminkan pelanggaran bidal kesimpatian karena membebani pihak lain yaitu petenis John Enroe .

- (25) Petenis John Mc Enroe yang temperamental tidak beralasan dengan raketnya yang bermasalah saat dikalahkan dalam final salah satu Grand Slam. Demikian juga serena William saat dipermalukan di kandangnya sendori oleh Samantha Stosur, Petenis Australia dalam turnamen Grand Slam AS Terbuka 2011. (Rico M.Room, Pekalongan).

Dat kutipan surat pembaca di bawah ini juga dicerminkan pelanggaran bidal kesimpatian karena membebani pihak lain dengna menyatakan sanksi yang berat kepada koruptor.

- (26) “Setelah itu dibuat Undang-undang baru untuk memberi sanksi yang seberat-beratnya pada korupsi yang akan datang” (Armedianto, Cilacap, Pria)

- (27) Dan segera panggil manusia khiyanat ini ke Kapolres, lalu bawa ke alun-alun Jepara panggil Bapak Bupati untuk diberi sanksi hukum. (Amar Makruf, Pria Jepara).

Pada data kutipan di atas penulis surat pembaca membebankan pihak lain untuk dibunuh. Hal ini terlihat pada data frase hukum dor mimis dalam arti harfiah bahwa dor mimis disini adalah pembunuhan.

Pada data bidal kesimpatian peneliti menemukan 4 (empat) pelanggaran dari penulis surat pembaca pria.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pada pelanggaran tuturan pria pada kutipan surat pembaca harian Suara Merdeka 2010/2011 hanya ditemukan 6 (enam) pelanggaran Bidal Kemurahan (*generosity maxim*), 2 (dua) pelanggaran Bidal Keperkenanan (*approbation maxim*), pelanggaran 4 (empat) Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*), 4 (empat) pelanggaran bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), Namun tidak ditemukan Pelanggaran Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*) dan ketimbangrasaan (*tact maxim*).

4.2 Kesantunan Tuturan Wanita

4.2.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan dan Tuturan Wanita dalam Rubrik Surat Pembaca Harian *Suara Merdeka* Tahun 2010/2011.

Haya didapatkan pematuhan bidal kerendahhatian (*modesty maxim*) untuk data tuturan wanita pada harian Suara Merdeka 2020/2011. Kutipan nomor 28 (dua puluh delapan).

- (28) Saya salah satunya yang menjadi korban dari hilangnya pulsa yang sampai sekarang tidak jelas disebabkan karena apa! (Tri Utaminingsih, Boyolali, wanita)

Dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 1 (satu) pematuhan tuturan wanita pada bidal kerendahhatian (*modesty maxim*). Sedangkan pematuhan bidal lain dari data kutipan surat pembaca wanita tidak ditemukan, baik itu bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), bidal keperkenanan (*approbation maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) tidak ditemukan.

4.2.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Tuturan Wanita dalam Rubrik Surat Pembaca Harian *Suara Merdeka* Tahun 2010/2011.

4.2.2.1 Pelanggaran Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*)

Terdapat 2 (dua) kutipan yang dicerminkan pelanggaran bidal kemurahhatian yang ditulis oleh penulis surat pembaca wanita

Pada kutipan data kutipan nomor 29 (dua puluh sembilan) dicerminkan melanggar bidal kemurahhatian dengan ungkapan Carrefour merugikan pihak konsumen, yang ditulis oleh Arum Yuwono

- (29) Sebenarnya untuk supermarket sebesar dan se-elit Carrefour tidak seharusnya demikian, karena ini sangat merugikan konsumen. Dan tidak semua konsumen sempat untuk mengecek struk belanja. (Patricia Tika Arum Yuwono, Temanggung, Wanita).

Selanjutnya data surat pembaca nomor 30 (tiga puluh) juga mencerminkan pelanggaran terhadap bidal kemurahhatian. Penulis surat pembaca secara tidak langsung menyatakan kepada pihak lain tidak bertanggung jawab. Hal tersebut dicerminkan pada “Bagaimana tanggung jawab Lion Air sebagai maskapai penerbangan”.

- (30) Memberikan surat keterangan saja kok salah sehingga aduan saya tidak dilaporkan dan sampai sekarang barang tersebut tidak kami temukan. Bagaimana tanggung jawab Lion Air sebagai maskapai penerbangan yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat. (Sri Bakti, Semarang, wanita).

Kesimpulannya adalah terdapat 2 (dua) data pelanggaran bidal kemurahhatian dari penulis surat pembaca wanita

4.2.2.2 Bidal kesetujuan (agreement maxim)

Penulis menemukan 2 (dua) kutipan yang disiratkan pelanggaran bidal kesetujuan oleh penulis surat pembaca wanita.

Kutipan surat pembaca nomor 31 (tiga puluh satu) tercerminkan pelanggaran bidal kesetujuan. Pelanggaran bidal kesetujuan dicerminkan pada data di atas bahwa pelanggaran bidal kesetujuan dengan mengatakan “omong kosong” kepada pemerintah berarti menolak untuk setuju terhadap kebijakan yang ada.

- (31) Banyak yang kemudian menghasilkan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat, namun tak sedikit pula yang akhirnya menghasilkan “omong kosong” (Tika Dwi, Semarang, Perempuan)

Kemudian kutipan dari penulis surat pembaca Siti Umayah juga melakukan pelanggaran bidal kesetujuan. Terbukti pada kutipan “kalau yang ini namanya “pemaksaan”.

- (32) Yang ke dua tolong segala sesuatu untuk dikonfirmasi dulu sebelum diikutkan program yang baru, bersedia atau tidak kalau yang ini namanya “pemaksaan” (Siti Umayah, Semarang , Wanita)

Dengan kutipan “pemaksaan” berarti penulis mengungkapkan rasa ketidak setujuannya terhadap pihak lain.

Dapat disimpulkan bahwa pada pematuhan tuturan wanita hanya didapatkan 2 (dua) Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), dan 2 (dua) bidal kesetujuan (*agreement maxim*). Sedangkan untuk bidal lain tidak ditemukan pelanggaran tuturan wanita pada surat pembaca harian Suara Merdeka 2010/2011, seperti bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), bidal keperkenanan (*approbation maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

4.3 Perbandingan Kesantunan Tuturan Pria dan Wanita dalam Rubrik Surat Pembaca Harian *Suara Merdeka* Tahun 2010/2011

4.3.1 Perbandingan Pematuhan Prinsip Kesantunan Pria dan Wanita

4.3.1.1 Pematuhan kesantunan tuturan pria adalah sebagai berikut :

Dapat disimpulkan pada kutipan surat pembaca harian Suara Merdeka tahun 2010/2011 penulis surat pembaca pria didapatkan 5 pematuhan bidal. Dengan rincian terdapat 3 (tiga) Bidal Ketimbangrasaan (*tact maxim*), 2 (dua) pematuhan Bidal Kemurahhatian (*generosity maxim*), 3 (tiga) data

kutipan pematuhan Bidal Keperkenanan (*approbation maxim*), 1 (satu) kutipan data pematuhan Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*), 1 (satu) data pematuhan Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*) dan 1 (satu) pematuhan Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*).

4.3.1.2 Pematuhan kesantunan tuturan wanita adalah sebagai berikut :

Dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 1 (satu) pematuhan tuturan wanita pada bidal kerendahhatian (*modesty maxim*). Sedangkan pematuhan bidal lain dari data kutipan surat pembaca wanita tidak ditemukan, baik itu bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), bidal keperkenanan (*approbation maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) tidak ditemukan.

4.3.2 Perbandingan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pria dan Wanita

4.3.2.1 Pelanggaran kesantunan tuturan pria adalah sebagai berikut :

Dapat diambil kesimpulan bahwa pada pelanggaran tuturan pria pada kutipan surat pembaca harian Suara Merdeka 2010/2011 hanya ditemukan 6 (enam) pelanggaran bidal Kemurahhatian (*generosity maxim*), 2 (dua) pelanggaran Bidal Keperkenanan (*approbation maxim*), pelanggaran 4 (empat) Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*), 4 (empat) pelanggaran bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), Namun tidak ditemukan Pelanggaran Bidal kerendahhatian (*modesty maxim*) dan ketimbangrasaan (*tact maxim*).

4.3.2.2 Pelanggaran kesantunan tuturan wanita adalah sebagai berikut :

Pelanggaran kesantunan tuturan wanita ditemukan 2 (dua) Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), dan 2 (dua) bidal kesetujuan (*agreement maxim*). Untuk bidal lain seperti kerendahhatian (*modesty maxim*), ketimbangaraan (*tact maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) tidak diketemukan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang Perbedaan Tindak Tutur Pada Rubrik Surat Pembaca Harian Suara Merdeka Tahun 2010/2011 dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1 Kesantunan Pria

Pada data yang telah dianalisa, ditemukan dengan jumlah total 27 (dua puluh tujuh) data kutipan yang dicerminkan kesantunan baik pematuhan ataupun pelanggaran, dengan rincian sebagai berikut; pematuhan kesantunan pria terdapat 3 (tiga) tuturan pada bidal ketimbanggrasaan (*tact maxim*), 2 (dua) bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), 3 (tiga) bidal keperkenanan (*approbation maxim*), 1 (satu) pematuhan bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), 1 (satu) bidal kesetujuan (*agreement maxim*), serta 1 (satu) pematuhan bidal kesimpatian. Kemudian untuk pelanggaran ditemukan sejumlah 6 (enam) data kutipan pelanggaran bidal kemurahhatian, 2 (dua) bidal keperkenanan (*approbation maxim*), 4 (empat) pelanggaran bidal kesetujuan (*agreement maxim*) serta 4 (empat) pelanggaran bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

5.1.2 Kesantunan Wanita

Data kutipan surat pembaca wanita hanya ditemukan 5 (lima) tuturan, yang terbagi dalam, 1 (satu) pematuhan bidal kemurahhatian (*generosity maxim*). Untuk pelanggaran bidal ditemukan 2 (dua) tuturan bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), serta 2 (dua) tuturan bidal kesetujuan (*agreement maxim*).

5.1.3 Perbandingan Kesantunan Pria dan Wanita

Dapat disimpulkan perbandingan kesantunan antara pria dan wanita adalah, ditemukannya jumlah data kutipan dari penulis surat pembaca pria lebih banyak dibandingkan wanita. Dengan perbandingan jumlah 27 (dua puluh tujuh) data tuturan kesantunan pria banding 5 (lima) data kutipan tuturan penulis wanita. Dengan demikian penulis pria lebih mendominasi bila dibandingkan dengan penulis wanita. Selain mendominasi jumlah keseluruhan data kutipan, penulis pria juga mendominasi pelanggaran kesantunan. Jumlah data kutipan pematuhan kesantunan pria sebanyak 11 (sebelas) tuturan, sedangkan penulis wanita sebanyak 1 (satu) tuturan. Sedangkan pelanggaran kesantunan data kutipan pria ditemukan sebanyak 16 (enam belas) tuturan dan 4 (empat) tuturan wanita.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan itu, dapat dirumuskan saran sebagai berikut;

1. Hendaknya masyarakat mengakomodasi dominasi tuturan pria dan wanita, agar tidak ada perbedaan gender dimana peran pria lebih penting karena seringnya berpartisipasi khususnya pada penulisan ide pikiran yang tertuang pada media tulis ataupun tuturan.
2. Perlunya pengajaran prilaku kesantunan agar diperkenalkan sejak kecil sehingga perkembangan pola bahasa yang santun dikuasai secara seimbang antara anak laki-laki dan perempuan.
3. Berdasarkan penemuan dengan banyaknya peran serta pelanggaran tindak tutur pria, hendaknya kaum pria lebih menjaga tuturannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Saebani Beni, 2008. *Metode penelitian*, Bandung: Pustaka Seti.
- Arikunto, S, 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, 2005 *Tindak Tutur Dan Operasi Prinsip Sopan Santun Dalam Wacana Rubrik Konsultasi Jawa Pos (Warkonjapos)*.
- Bogdan dan Biklen, 1982. *Qualitative Research For An Introduction The Theory And Method*, London.
- Bungin, H. M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Eckert Penelope & McConnell Sally, 2003. *Language and Gender*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan kesembilanbelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Giglioli, 1972. *Language and social context*, Harmondsworth, England: Penguin Books.
- Grieco, 2010. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Hellinger, Marlis (Ed). 2002. *Gender Across Languages; The Linguistic Representation of Women and Men*. Asterdam/Philadelphia: Jhon Benjamin Publishig Company
- Hidayah, 2009. *Jenis Tindak Tutur Dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Wacana Acara Empat Mata Di Trans-7*.
- Hidiati, 2007. *Tindak Tutur Dan Implikatur Percakapan Tokoh Wanita Dan Tokoh Laki-Laki Dalam Film The Sound Of Music*.
- Hodidjah & Widya Swara, 2012. *Perspektif Gender Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia*, Palembang.
- Holmes, Janet, 2001. *Learning about Language, an introduce to Sociolinguistic*, UK: Pearson Education Limited.
- <http://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif/>
- Ibrahim, Abd Syukur, 1993. *Kajian Tindak Tutur*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Kaelan, 1998, *Filsafat Bahasa – Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta,

Paradigma.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey N. 1981. *Semantics*. Harmondsworth: Penguin.
- Leech, Geoffrey. 1993. *The Principles of Pragmatics* (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Incoln, Y.S dan Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Margono S. Drs. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen*, MKDK. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munjin.2009. *Ekspresi Bahasa dan Gender Sebuah Kajian Sosolinguistik*. (online). www.wordpress.com. Diunduh, tanggal 28 September 2009)
- Margono, 1977. *metodologi penelitian pendidikan*; Jakarta, Rineke Cipta.
- Murtono, 2009. *Peningkatan Kesantunan dan Logika Berbahasa Sebagai Manifestasi Kecerdasan Emosional*.
- Nababan, M.R. 2004. *Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan*, dalam Jurnal Linguistik BAHASA. Volume 2 No. 1 Hal. 54-65 (ISSN: 1412-0356). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Netra, I Made, 2009. *Perilaku Seksis Dalam Bahasa Seni Pertunjukan Ragam Humor Di Kota Denpasar Kajian Bahasa Dan Jender*. Universitas Udayana.
- Novianti, 2008. *Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*, Pasca Sarjana Lingusitik Undip.
- Pardede, 2009. *Peran Usia Dan Jender Dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa: Sebuah Studi Pragmatik*.
- Peccei, J.S. 1999. *Pragmatics*. China: Taylor & Francis.
- Primeriananto, Andi. 2009. *Evaluasi Kesiapan Pelaksanaan Program Pembelajaran Menuju Sekolah Berstandar Nasional*. Tesis. Yogyakarta: UNY
- Puspitasari, 2009. *Penggunaan Strategi Kesantunan Dalam Tindak Tutur Direktif Pada Novel Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden*.

- Rahmah, 2009. *Kesantunan Tindak Tutur Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMA Negeri 9 Malang Tahun Ajaran 2008/2009*.
- Riduwan, 2004. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- Romadhona, gita & Oktavia, Widyawati. 2011. *Super Lengkap Bahasa Indonesia SMP*. Gagas Media, Jakarta
- Rustono, 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*, CV. IKIP Semarang Press.
- Saeed, John I, 2000. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Sayani, Titik, 2007. *Strategi pemasaran harian suara merdeka sebagai upaya peningkatan terhadap minat beli masyarakat di wilayah Klaten , Surakarta - F. Ekonomi*, UNS.
- Searle, J. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. (1975). *Indirect speech acts*. In P. Cole and J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics*, New York.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaridia, AS HAris, 2010. *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature*, Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, As.Haris, 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.)
- Sunardi, 2012. *Tindak Tutur Kesantunan Bentuk Imperatif Di Situs Jejaring Sosial Facebook (Kajian Pragmatik: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Purworejo)*.
- Suryanovika, Citra, 2010. *Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Permintaan Bahasa Melayu Dialek Sambas di Kantor Notaries Sambas, Pasca Sarjana Linguistik Undip*.
- Thrisnawati, Lydia, 2006. *Kegiatan Suara Merdeka Community Sebagai Bentuk*

Pembinaan Community Relations Harian Suara Merdeka. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang.

Vero & Aloys, 2005. *Menjadi Wartawan Muda*. Yogyakarta, Pustaka Widyatama.

Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.

Widdowson, H.G, 2007. *Discourse Analysis*, Oxford University Press.

W.J.S. Peorwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996)

www.angelfire.com/journal, *Jurnal pragmatik tindak tutur dan kesantunan*.

<http://www.sarjanaku.com/2013/04/pengertian-metode-observasi-definisi.html>

Yule, George, 1996. *Pragmatic*, diterjemahkan oleh Wahyuni, Indah Fajar, Yogyakarta: Pelajar Pustaka.

Yuniarti, 2010. *Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian Pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2pnfi Regional II Semarang)*, Pasca Sarjana Linguistik Undip.

Zainurrahman, 2009. *Kritik Pragmatik*, zainurrahmans.wordpress.com/2009/04/05/kritik-pragmatik/



LAMPIRAN

1. Data Kutipan Kesantunan Pria Dan Wanita

Kutipan Kesantunan Tuturan Pria	
Pematuhan Kesantunan	Pelanggaran Kesantunan
<p>(1) Saya mohon pada para pejabat yang terkait di kab Temanggung khususnya pemerintah pusat pada umumnya agar jasa dari sdr Muzzamil diangkat ke permukaan, jangan dilupakan syukur-syukur pada tanggal 10 November nanti di kab temanggung jasa sdr Muzzamil bisa diperingati. (Temanggung, Pria) (Bidal Ketimbangrasaan (<i>tact maxim</i>)</p>	<p>(2) “Tanpa prasangka buruk saya mempercayainya dan memberikan sejumlah uang sesuai nilai yang dimintanya, yang terjadi kemudian barang diberikan tidak baru lagi (cat pudar, ada bekas sundutan rokok, ada bekas corat coret spidol, tentu saja kami tidak mau menerima barang tersebut karena kami merasa benar-benar tertipu mentah-mentah” (Yohanes Santosa, Yogyakarta, Pria) (Bidal Kemurahhatian (<i>generosity maxim</i>)</p>
<p>(3) “saya pernah membaca bahwa ibu. Prof. Dr. Dr. Sri Moelyani, yang saat ini bekerja sebagai Managing Director di World Bank, diusulkan menjadi Presiden th 2014 mengganti bapak SBY, secara gamblang saya</p>	<p>(4) “Karena kebetulan ada famili saya yang bernama Drs. Rukma Setyabudi anggota DPRD Jateng pernah menjadi korban Sdr. Mulyono” (Nuryadi Wulantoro, Kebumen, Pria) (Bidal Kemurahhatian (<i>generosity</i>)</p>

<p>sangat setuju sekali” (Moeljono, Semarang, Pria) (Bidal Ketimbangrasaan (<i>tact maxim</i>)</p>	<p><i>maxim</i></p>
<p>(5) “Saya mengusulkan yang jadi wakil presiden tetap Bp. Prof. Drs. Budiyono. Pengalaman kerja ibu Sri Moelyani sangat hebat. Pernah menjadi menteri di kabinet SBY” (Moeljono, Semarang, Pria) (Bidal Ketimbangrasaan (<i>tact maxim</i>)</p>	<p>(6) “singkatnya kejadian tersebut membuat kami sebagai konsumen sangat dirugikan, padahal kejadian ini sudah berulang kali” (Zoky Abadi, Semarang, Pria) (Bidal Kemurahhatian (<i>generosity maxim</i>)</p>
<p>(7) Sungguh prosedur dan pelayanan yang sangat memuaskan dan tidak bertele-tele untuk menjaga kepercayaan Bank Jateng kepada Nasabahnya. (Wahyu Budi Purwoko, Semarang, Pria) (Bidal Kemurahhatian (<i>generosity maxim</i>)</p> <p>(8) Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas perhatian bapak Woeryanto dan saudara mahasiswa fakultas teknik kimia Undip yang mau menanggapi keluhan saya mengatasi air masjid (Soerjanto, Semarang. Pria). (Bidal Kemurahhatian (<i>generosity maxim</i>)</p>	<p>(15) “Untuk itu melalui surat ini kami menghimbau kepada orang tua atau murid untuk lebih berhati-hati dan jangan mudah percaya, pengalaman kami dapat dipakai sebagai pelajaran agar jangan menimpa orang lain dan jangan ada korban-korban berikutnya” (Yohanes Santosa, Yogyakarta, Pria) (Bidal Kemurahhatian (<i>generosity maxim</i>)</p> <p>(16) “Hancur sudah Taman Kartini Temanggung dengan dibangunnya gedung perpustakaan yang megah tetapi sangat disayangkan merusak keberadaan Taman</p>

(9) Sungguh prosedur dan pelayanan yang sangat memuaskan dan tidak bertele-tele untuk menjaga kepercayaan Bank Jateng kepada nasabahnya. (Wahyu Budi Purwoko, Semarang, Pria) (**Bidal Keperkenanan** (*approbation maxim*))

(10) Terimakasih kepada PMI atas segala bantuannya menggunakan ambulance PMI dengan gratis. Benar juga jargon PMI, Ambulance 24 jam, pelayanan ambulan gratis 24 jam dalam pelayanan kesehatan masyarakat. (Sunardiono, Kartasura, Pria) (**Bidal Keperkenanan** (*approbation maxim*))

(11) saya ucapkan terimakasih kepada bpk Ignatius (024) 70524705 yang telah merespon dengan cepat dan baik kerusakan tersebut, terimakasih TELKOM atas pelayanannya sehingga telp saya dapat berfungsi dengan baik sampai sekarang. (Anis Pramonohadi, Semarang, Pria) (**Bidal Keperkenanan** (*approbation maxim*))

(12) Saya adalah salah seorang peserta baru dalam program pelatihan terdahsyat selama 360 hari melalui

Kartini, Habis sudah hasil karya bapak ku yang terhormat Masjchun Sofwan sewaktu beliau menjabat sebagai Bupati Temanggung. Kekecewaan kami sebagai warga, mestinya gedung perpustakaan dibangun di tempat lain” (Soegiyarto, Temanggung, Pria) (**Bidal Kemurahhatian** (*generosity maxim*))

(17) “Selain itu juga kami merasa kurangnya iktikad baik dan petugas/manajemen menanggapi masalah ini..” (Zoky Abadi, Semarang, Pria) (**Bidal Kemurahhatian** (*generosity maxim*))

(18) Tidak ada penyelesaian atau penjelasan yang memuaskan dari pihak Bank November 2007 tabungan saya “ tutup buku” kan. (Agus Hindarto, Semarang, Pria) (**Bidal Keperkenanan** (*approbation maxim*))

(19) Maaf kalau saya menarik kesimpulan sendiri kode transaksi “74” yang di buku rekening dituliskan “lain-lain debet” menurut saya adalah kode untuk PERAIBAN uang nasabah dengan penjelasan “maaf tunggu dengan sabar” (Agus Hindarto, Semarang, Pria) (**Bidal Keperkenanan** (*approbation maxim*))

(20) KKn masih tetap kukuh dan kuat di negeri pancasila ini. Segala upaya pencegahan dan pemberantasannya telah dilakukan oleh pemerintah, tapi belum bisa sirna (Wisnu Widjaja, Tegal, Pria). (**Bidal Kesetujuan**)

internet yang dibimbing oleh bpk Tungdesem Waringin (pelatih sukses nomor 1 di Indonesia versi Majalah Marketing). (Tatang Winasis, Pria, Yogyakarta) **(Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*))**

(13) Bahwa saat ini banyak gedung sekolah yang rusak bahkan nyaris roboh. Se-Sumatra-Jawa, Bali, Jateng terparah mencapai 24% disusul Jabar dan Jatim. (Wiharpi, Pati, Pria) **(Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*))**

(14) saya mohon pada para pejabat yang terkait di kab Temanggung khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya agar jasa dari sdr Muzzamil bias diangkat kepermukaan, jangan dilupakan syukur-syukur pada tanggal 10 November nanti di kab Temanggung jasa sdr Muzamil bias diperingati paling tidak dikenang sehingga jasanya tidak sia-sia bagi kita semua (Bambang Purnomo, Temanggung, Pria) **(Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)).**

(*agreement maxim*)

(21) walaupun ada sisi positif dan negatifnya dalam keberadaan minimarket di suatu wilayah, namun bila tidak diatur dalam persebaran peta lokasi di suatu wilayah akan mematikan usaha toko kecil yang dimiliki masyarakat. (Priyo Saptono Anggoro, Semarang, Pria) **(Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*))**

(22) Kami sangat keberatan mengingat kami yang pertaruhkan adalah kesehatan yang nilainya tak dapat diukur dengan apapun” (Kris Biantoro, Wonosobo, Pria) **(Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*))**

(23) “Kami sebagai warga Melatiharjo Semarang Timur, merasa keberatan terhadap adanya usaha tempat pemotongan ayam yang beroperasi di tempat kami” (Ari Budiarto, Semarang, Pria) **(Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*))**

(24) Gantung dia dan hukum dor mimis di hadapan para penguasa negeri ini (Amar Makruf, Pria Jepara) **(bidal kesimpatian (*sympathy maxim*))**

(25) Petenis John Mc Enroe yang temperamental tidak beralasan dengan raketnya yang bermasalah saat dikalahkan dalam final salah satu Grand Slam. Demikian juga serena William saat dipermalukan di kandangnya sendori oleh Samantha Stosur, Petenis Australia dalam turnamen Grand Slam AS Terbuka

	<p>2011. (Rico M.Room, Pekalongan). (bidal kesimpatian (<i>sympathy maxim</i>))</p> <p>(26) “Setelah itu dibuat Undang-undang baru untuk memberi sanksi yang seberat-beratnya pada korupsi yang akan datang” (Armedianto, Cilacap, Pria) (bidal kesimpatian (<i>sympathy maxim</i>))</p> <p>(27) Dan segera panggil manusia khiyanat ini ke Kapolres, lalu bawa ke alun-alun Jepara panggil Bapak Bupati untuk diberi sanksi hukum. (Amar Makruf, Pria Jepara). (bidal kesimpatian (<i>sympathy maxim</i>))</p>

Kutipan Kesantunan Tuturan Wanita	
Pematuhan Kesantunan	Pelanggaran Kesantunan
(1) Saya salah satunya yang menjadi korban dari hilangnya pulsa yang sampai sekarang tidak jelas disebabkan	(2) Sebenarnya untuk supermarket sebesar dan se-elit Carrefour tidak seharusnya demikian, karena ini sangat

karena apa! (Tri Utaminingsih, Boyolali, wanita)
(Bidal kemurahhatian (generosity maxim))

merugikan konsumen. Dan tidak semua konsumen sempat untuk mengecek struk belanja. (Patricia Tika Arum Yuwono, Temanggung, Wanita). **(Bidal kemurahhatian (generosity maxim))**

(3) Memberikan surat keterangan saja kok salah sehingga aduan saya tidak dilaporkan dan sampai sekarang barang tersebut tidak kami temukan. Bagaimana tanggung jawab Lion Air sebagai maskapai penerbangan yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat. (Sri Bakti, Semarang, wanita). **(Bidal kemurahhatian (generosity maxim))**

(4) Banyak yang kemudian menghasilkan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat, namun tak sedikit pula yang akhirnya menghasilkan “omong kosong” (Tika Dwi, Semarang, Perempuan) **(Bidal kesetujuan (agreement maxim))**

(5) Yang ke dua tolong segala sesuatu untuk dikonfirmasi dulu sebelum diikutkan program yang baru, bersedia atau tidak kalau yang ini namanya “pemaksaan” (Siti Umayah, Semarang , Wanita) **(Bidal kesetujuan (agreement maxim))**

--	--



3. Secara lengkap Leech (1983:132) mengemukakan prinsip kesantunan

	Bidal ketimbangrasaan (tact maxim)	Bidal kemurahhatian (generosity maxim)	Bidal keperkenanan (approbation maxim)	Bidal kerendahhatian (modesty maxim)	Bidal kesetujuan (agreement maxim)	Bidal kesimpatian (sympathy maxim)	Total
Pria	7 tuturan	3 tuturan	6 tuturan	1 tuturan	7 tuturan	2 tuturan	26 tuturan
Wanita	2 tuturan	2 tuturan	1 tuturan	2 tuturan	2 tuturan	2 tuturan	11 tuturan

4. Secara lengkap Leech (1983:132) mengemukakan prinsip kesantunan (pematuhan & pelanggaran pria)							
	Bidal ketimbangrasaa (tact maxim)	Bidal kemurahhatian (generosity maxim)	Bidal keperkenanan (approbation maxim)	Bidal kerendahhatian (modesty maxim)	Bidal kesetujuan (agreement maxim)	Bidal kesimpatian (sympathy maxim)	Total
Pematuhan Pria	3 tuturan	2 tuturan	3 tuturan	1 tuturan	1 tuturan	1 tuturan	11 tuturan
Pelanggaran Pria	-	6 tuturan	2 tuturan	-	4 tuturan	4 tuturan	16 tuturan

5. Secara lengkap Leech (1983:132) mengemukakan prinsip kesantunan (pematuhan & pelanggaran)	

	wanita)						
	Bidal ketimbangrasa (tact maxim)	Bidal kemurahhatian (generosity maxim)	Bidal keperkenanan (approbation maxim)	Bidal kerendahhatian (modesty maxim)	Bidal kesetujuan (agreement maxim)	Bidal kesimpatian (sympathy maxim)	Total
Pematuhan Wanita	-	1 tuturan	-	-	-	-	1 tuturan
Pelanggaran Wanita	-	2 tuturan	-	-	2 tuturan	-	4 tuturan

